

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PROSES PEMBELAJARAN  
BAHASA JAWA KELAS X SMA ANGKASA ADISUTJIPTO  
YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:**

**LIA RUSMIYATI**

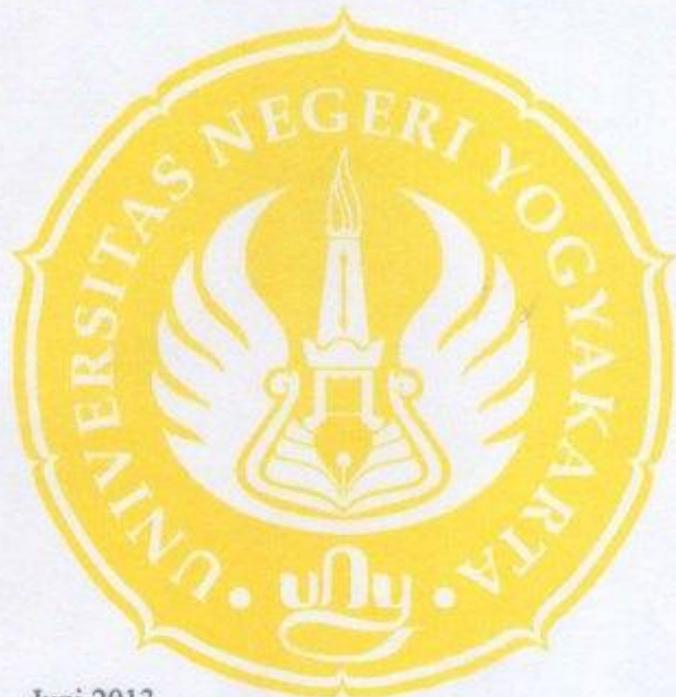
**NIM 07205241062**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA Angkasa Adisutjipto* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2013

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink.

Dra. Siti Mulyani, M.Hum  
NIP. 19620729 198703 2 002

Pembimbing II

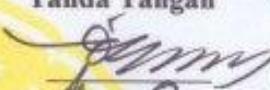
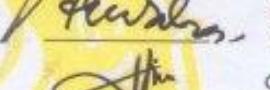
A handwritten signature in black ink.

Drs. Hardiyanto, M.Hum  
NIP. 19561130 198411 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA Angkasa Adisutjipto* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

### Dewan Penguji

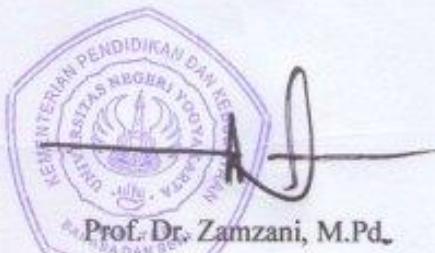
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum	Ketua Penguji		16 -7 -2013
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Sekretaris Penguji		9 -7 -2013
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd	Penguji I (Utama)		8 -7 -2013
Dra. Siti Mulyani, M.Hum	Penguji II		9 -7 -2013

Yogyakarta, 8 Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Lia Rusmiyati

NIM : 07205241062

Program Studi : Pendidikan Bahasa Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis



Lia Rusmiyati

## **MOTTO**

‘Mulailah dengan Bismillah’

(penulis)

‘Bersyukur atas segala nikmat, tetap berpikir positif, dan pasrah kepada

Allah SWT’

(penulis)

“...Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka  
merubah keadaan mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra’du : 11)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, Bapak Kadir Jaelani dan Ibu Dumiyatun yang tiada hentinya memberikan doa dan motivasi kepada saya.

Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allh SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya sampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu saya.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah memberikan berbagai kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UNY yang telah memberikan banyak kesempatan, kemudahan dan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Siti Mulyani, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada saya bagaimana menulis skripsi yang baik.
5. Bapak Drs. Hardiyanto, M.Hum. selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran membimbing, memotivasi, dan menasehati saya dalam menyusun skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Penguji, yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran sehingga skripsi saya dapat menjadi lebih baik.
7. Ibu Nurhidayati, M.Hum. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu, nasehat, dan bantuan tanpa pamrih kepada saya.
9. Kedua orang tua saya, Bapak Kadir Jaelani dan Ibu Dumiyatun yang senantiasa memberikan motivasi, kasih sayang dan doa yang tulus.

10. Mas Anton, yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Adik-adik dan keponakan saya (Asep, Rina, Dhani, Putri, Alisa) atas semangat yang selalu diberikan kepada saya.
12. Teman-teman PBD kelas B angkatan 2007, khususnya Hida, Lita, Nuryati, Indri, Rifka yang telah memberikan persahabatan yang indah.
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu saya dalam penulisan skripsi ini.

Demikian ucapan terima kasih yang dapat saya sampaikan. Akhir kata saya mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amiin.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis

Lia Rusmiyati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pengertian Sosiolinguistik.....	9
B. Kontak Bahasa.....	10
C. Bilingualisme dan Multilingualisme.....	12
D. Dampak Bilingualisme dan Multilingualisme.....	15
1. Alih Kode.....	15
a. Pengertian.....	15
b. Jenis-Jenis Alih Kode.....	18
c. Faktor Penyabab Alih Kode.....	20

2. Campur Kode.....	21
a. Pengertian.....	21
b. Jenis Campur Kode.....	24
c. Faktor Penyebab Campur Kode.....	26
E. Tingkat Tutur .....	27
F. Penelitian yang Relevan.....	28
G. Kerangka Berpikir.....	30

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Fokus Penelitian.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Keabsahan Data.....	35

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Hasil Penelitian.....	37
1. Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA Angkasa.....	37
2. Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA Angkasa.....	38
B. Pembahasan.....	
1. Jenis Alih Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA Angkasa.....	48
a. Alih Kode Intern.....	49
1) Alih Kode Intern Antarbahasa.....	50
2) Alih Kode Intern Antartingkat Tutur.....	51
b. Alih Kode Ekstern .....	51
2. Jenis Campur Kode Pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA Angkasa.....	70
a. Campur Kode ke Dalam.....	76
b. Campur Kode ke Luar.....	82

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	100
B. Implikasi.....	102
C. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>105</b>

## DAFTAR SINGKATAN

- AK : Alih kode  
BI : Bahasa Indonesia  
B. Ing : Bahasa Inggris  
BJ : Bahasa Jawa  
CK : Campur Kode  
FP : Faktor Penyebab  
JP : Jenis Peristiwa  
*Krm* : Ragam *Krama*  
LB : Latar Belakang  
*Ngk* : Ragam *Ngoko*

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Tabel Hasil Penelitian Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa kelas X SMA Angkasa .....	37
--	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1.	Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa Adisutjipto.....	106
Lampiran 2.	Surat Ijin Penelitian.....	138

## **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA JAWA KELAS X SMA ANGKASA ADISUTJIPTO**

Oleh  
Lia Rusmiyati  
07205241062

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa Adisutjipto. Penelitian ini juga mendeskripsikan faktor penyebab alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa Adisutjipto.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Fokus dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode serta faktor yang menyebabkan kedua peristiwa tersebut pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X SMA Angkasa Adisutjipto. Jumlah kelas yang diteliti adalah dua kelas, yaitu kelas X A dan kelas X B. Pengambilan data menggunakan teknik simak tidak berpartisipasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Validitas yang ditempuh dengan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan. Reliabilitas yang ditempuh dengan reliabilitas stabilitas.

Hasil penelitian ini ditemukan jenis alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern antara lain alih kode antarbahasa dan alih kode antartingkat tutur. Faktor yang menyebabkan peristiwa alih kode intern terdiri atas penutur yang mempunyai tujuan tertentu, yaitu menyindir/bercanda, mengakrabkan diri, meminta sesuatu, dan ingin menggunakan kode yang ringkas, terpengaruh kalimat atau tuturan sebelumnya, adanya perubahan topik pembicaraan, penguasaan bahasa penutur, relasi atau hubungan antara penutur dengan lawan tutur yang kurang mantap dan menirukan kalimat lain. Faktor penyebab alih kode ekstern antara lain ingin menciptakan kesan tertentu dan siswa masih dalam taraf belajar bahasa. Jenis campur kode yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X SMA Angkasa yaitu campur kode ke dalam dan ke luar. Campur kode ke dalam meliputi campur kode yang berwujud kata, frasa, baster, perulangan, dan klausa. Campur kode ke luar yang ditemukan dalam penelitian ini berwujud kata, frasa, baster, dan ungkapan. Faktor penyebab campur kode ke dalam yaitu kebiasaan tutur, mempunyai tujuan tertentu, tidak ada padanan kata, sulit menemukan padanan kata, pengaruh bahasa asli, dan menirukan kalimat lain. Faktor penyebab campur kode ke luar, meliputi kebiasaan tutur, mempunyai tujuan tertentu, tidak ada padanan kata, sulit menemukan padanan kata, dan kesan orang masa kini.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi manusia dalam masyarakat tersebut membutuhkan alat komunikasi. Salah satu bentuk alat komunikasi yang paling penting yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain adalah bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat. Dengan bahasa pula seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan. Oleh karena kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi sosial itulah yang mengakibatkan pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak ada suatu masyarakat yang hidup tanpa bahasa, dan tidak ada bahasa tanpa masyarakat. Bahasa pada umumnya berfungsi dalam suatu masyarakat bergantung pada bahasa sebagai sarana interaksi yang teramati, diharapkan manifestasi-manifestasinya yang teramati itu akan mengakibatkan hubungan yang teratur antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

Dalam situasi masyarakat yang berdwibahasa atau multi bahasa akan timbul gejala bahasa yang disebut dengan kontak bahasa. Penggunaan dua bahasa atau lebih bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian akan mengakibatkan kontak bahasa. Dengan adanya kontak bahasa maka dapat terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Peristiwa tersebut dapat muncul ketika seseorang berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu akibat dari kontak bahasa tersebut adalah alih kode dan campur kode.

Seiring dengan keberadaan bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib yang harus diajarkan di sekolah tingkat dasar, dalam pelaksanaannya masih menemui banyak kesulitan. Seperti misalnya di sekolah-sekolah yang bertaraf internasional atau sekolah-sekolah yang berada di kota, yang siswanya cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di sekolah, sehingga dapat dikatakan para siswa tersebut merupakan dwi bahasawan.

Peristiwa kontak bahasa yang terjadi dalam komunikasi dwi bahasawan seperti halnya siswa di SMA Angkasa juga timbul dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa. Sebagai masyarakat dwi bahasa, memungkinkan guru dan siswa menggunakan kode-kode bahasa lain dalam tuturannya ketika sedang berlangsung proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat ketika dalam proses pembelajaran bahasa Jawa terdapat peristiwa alih kode dan campur kode. Pada saat melakukan kegiatan belajar-mengajar bahasa Jawa para siswa dan guru menggunakan bahasa lain seperti bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan karena ada beberapa siswa di SMA tersebut yang berasal dari luar daerah Yogyakarta, bahkan luar Jawa dan bahasa ibu mereka bukan bahasa Jawa, sehingga dalam kegiatan belajar-mengajar sering ditemukan peristiwa alih kode dan campur kode.

Selain untuk siswa yang berasal dari luar Jawa, siswa yang berasal dari Yogyakarta dan sekitarnya juga mengalami kendala dalam mempelajari bahasa Jawa. Ada beberapa kata yang sulit dipahami dalam bahasa Jawa sehingga guru perlu menggunakan bahasa Indonesia agar dapat menangkap apa yang disampaikan guru. Akan tetapi, hendaknya dalam kegiatan belajar-mengajar guru dan siswa membiasakan diri menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar,

baik dalam berkomunikasi lisan maupun tulis. Hal itu dilakukan agar proses pembelajaran bahasa Jawa dapat memberikan hasil yang optimal dan penguasaan bahasa Jawa siswa menjadi lebih baik. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran bahasa Jawa masih ditemukan penggunaan kode-kode bahasa yang berganti-ganti atau bercampur-campur dengan bahasa lain. Berikut adalah contoh tuturan yang menggunakan variasi kode bahasa daerah (Jawa) dan bahasa Indonesia.

a. *Hayo aja rame wae*, nanti nggak bisa lho.

Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa seorang dwi bahasawan bahkan multi bahasawan ketika berbahasa sering berganti atau beralih kode bahasa. Hal itu terlihat dari kalimat, *Hayo aja rame wae* 'hayo jangan ramai saja' yang merupakan bahasa asli penutur, yaitu bahasa Jawa kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia dalam kalimat, Nanti nggak bisa lho.

Contoh tuturan yang lain yaitu.

b. *Pak, benjang kula pinjam ya.*

Dari contoh di atas menunjukkan bahwa sebagai dwibahasawan, siswa menggunakan lebih dari satu bahasa yang dikuasai dengan mencampurkan bahasa lain tersebut dalam berkomunikasi. Hal tersebut terlihat pada kata-kata yang digunakan dalam tuturan tersebut, yaitu bahasa asli (Jawa) yang disisipi kode atau kata dari bahasa Indonesia, yaitu kata 'pinjam'.

Untuk mengungkapkan ide atau gagasan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja memiliki alasan atau tujuan tertentu. Begitu pula tuturan dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut, penutur memiliki alasan

maupun tujuan tertentu dalam penggunaan alih kode dan campur kode di dalamnya. Disadari maupun tidak, guru maupun siswa di SMA Angkasa melakukan kedua peristiwa tersebut karena pengaruh dari faktor-faktor tertentu. Meskipun demikian, diharapkan dalam proses pembelajaran guru dan siswa dapat berbahasa dengan baik khususnya bahasa Jawa dalam tuturannya. Dengan demikian mereka tidak perlu melakukan alih kode dan campur kode selama masih ada padanan katanya dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan variasi bahasa berupa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Hal-hal tersebut di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang kedua peristiwa tersebut, dan hal tersebut menarik untuk diteliti karena peristiwa alih kode dan campur kode terjadi dalam proses pembelajaran. Untuk itu peneliti mengambil judul penelitian “ Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang selanjutnya dapat diteliti. Masalah-masalah tersebut yaitu:

1. bahasa-bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa.
2. jenis alih kode yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa.

3. jenis campur kode yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa.
4. tujuan alih kode dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa.
5. tujuan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa.
6. faktor penyebab alih kode dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa.
7. faktor penyebab campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup yang akan dikaji dalam penelitian ini. Batasan masalah tersebut antara lain:

1. jenis alih kode yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa.
2. jenis campur kode yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa.
3. faktor penyebab alih kode dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa.
4. faktor penyebab campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah. Rumusan masalah yaitu:

1. jenis alih kode apa sajakah yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa?
2. apa sajakah faktor penyebab alih kode yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa?
3. jenis campur kode apa sajakah yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa?
4. apa sajakah faktor penyebab campur kode yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa?

## **E. Tujuan Penelitian**

Setelah merumuskan rumusan masalah, penulis dapat merumuskan tujuan dari penelitian ini. Adapaun tujuan penelitian tersebut antara lain:

1. untuk mendeskripsikan jenis alih kode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa.
2. untuk mendeskripsikan faktor penyebab alih kode yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA angkasa.
3. untuk mendeskripsikan jenis campur kode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa.
4. untuk mendeskripsikan faktor penyebab campur kode yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA angkasa.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian alih kode dan campur kode, variasi bahasa, dan ragam bahasa. Selain itu bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa khususnya sosiolinguistik.

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru untuk memberikan gambaran bahasa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa, sehingga dapat berupaya menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar dan meminimalisir penggunaan bahasa selain bahasa Jawa.

## **G. Batasan Istilah**

1. Alih kode adalah peralihan bahasa dan ragam bahasa atau tungkat tutur satu ke tingkat tutur lain dalam suatu tindak bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu.
2. Jenis alih kode adalah alih kode berdasarkan asal bahasa pemakainya, yaitu alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang bersumber dari bahasa asli penutur, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan antartingkat tutur dalam bahasa Jawa. Alih kode ekstern adalah alih kode yang bersumber dari bahasa asing.
3. Campur kode adalah situasi bahasa ketika seseorang mencampurkan atau menyisipkan dua atau lebih bahasa atau tingkat tutur dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya fungsi keotonomian.

4. Jenis campur kode adalah campur kode berdasarkan sumber bahasa yang dicampur atau disisipkan, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli penutur, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Campur kode ke luar yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asing.
5. Proses pembelajaran adalah proses mentransfer ilmu dari guru kepada siswa dan adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar, baik dengan guru maupun teman-teman.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik berasal dari kata “sosio” dan “linguistik”. Sosio adalah sekar dengan kata sosial, yaitu hubungan dengan masyarakat, kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, dan kalimat) dan hubungan masyarakat pemakai bahasa dengan bahasa itu sendiri. Jadi, sosiolinguistik mengkaji dan menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat pemakai bahasa dengan bahasa itu sendiri.

Ada beberapa pengertian mengenai sosiolinguistik menurut beberapa ahli. Sosiolinguistik merupakan studi interdisipliner yang menggarap masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial (Soewito, 1983:4). Selanjutnya Fishman (dalam Kartomihardjo, 1998:3) menyatakan bahwa secara singkat sosiolinguistik mempelajari hubungan antara pembicaraan, pandangan, variabel bahasa yang digunakan dalam waktu tertentu, berikut hal-hal yang dipelajari dalam interaksi sosial. Adalagi yang berpendapat bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan atau variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan, 1984:2). Artinya, sosiolinguistik mempelajari bahasa yang berkaitan dengan keadaan sosial suatu masyarakat.

Chaer dan Agustina (2004:2) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Kartomihardjo berpendapat bahwa objek kajian linguistik adalah interaksi sosial dan telaah berbagai macam bahasa yang terdapat dalam masyarakat, penggunaannya serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan diperhatikan dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan masyarakat yang digunakan, objek yang dibicarakan, serta tujuan seseorang berbahasa.

## **B. Kontak Bahasa**

Bahasa dapat hidup karena adanya interaksi sosial. Dengan adanya interaksi sosial tersebut, maka bahasa dituturkan oleh penuturnya. Masyarakat tutur yang terbuka, artinya para anggota masyarakatnya dapat menerima anggota lain, baik satu atau lebih dari satu masyarakat akan terjadi apa yang disebut kontak bahasa (Chaer, 1994:65). Sedangkan masyarakat tutur yang tertutup, artinya tidak tersentuh oleh masyarakat yang lain akan menjadi masyarakat tutur yang statis dan monolingual (ekabahasa). Masyarakat yang mengalami kontak bahasa tersebut akan mengalami kontak dengan segala peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa oleh penutur dalam konteks sosial disebut dengan kontak bahasa (Soewito, 1983:39).

Maksudnya, kontak bahasa terjadi karena dalam suatu masyarakat terjadi pertemuan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain yang saling berpengaruh. Contohnya, penutur A berbahasa Indonesia, dan penutur B berbahasa Jawa. Kedua penutur tersebut dikatakan terjadi kontak bahasa apabila tuturan penutur A dipengaruhi oleh penutur B.

Kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lain, dan suatu bahasa dapat dikatakan berada dalam kontak bila terdapat pengaruh dari bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain yang digunakan oleh penutur bahasa. Jadi kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individu. Selain itu, kontak bahasa terjadi dalam situasi kontak sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat (Soewito, 1983:34). Dalam situasi kontak sosial tersebut dibedakan antara situasi belajar, proses perolehan bahasa dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar terjadi kontak bahasa, proses perolehan bahasa kedua disebut dengan pendwibahasaan dan orang yang belajar bahasa kedua disebut sebagai dwi bahasawan.

Kontak bahasa terjadi apabila ada saling pengaruh dari dua bahasa atau lebih bahasa yang digunakan secara bersamaan oleh penutur yang sama. Selain itu, kontak bahasa menimbulkan adanya penutur yang dwi bahasawan, dan terjadi dalam situasi kontak sosial kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam kontak sosial dan teramat dalam kedwibahasaan.

Bahasa masyarakat yang datang akan mempengaruhi bahasa masyarakat yang dimasukinya. Hal ini sangat menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak

bahasa yaitu terjadinya bilingualisme dan multilingualisme dengan berbagai macam khususnya, seperti interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode (Chaer, 1994:65). Peristiwa tersebut terjadi karena adanya kontak bahasa, artinya bahasa yang satu mempengaruhi bahasa yang lain dalam proses komunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lain yang terjadi akibat interaksi. Interaksi sosial dalam masyarakat multilingual dapat menyebabkan pertemuan antara dua atau lebih bahasa yang dapat menyebabkan kontak bahasa.

### **C. Bilingualisme dan Multilingualisme**

Masyarakat yang bersuku Jawa seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Selain menggunakan bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Jawa, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal yang demikian memungkinkan masyarakat suku Jawa mempunyai kemampuan dalam dua bahasa. Keadaan tersebut disebut sebagai masyarakat berdwibahasa atau bilingual.

Kedwibahasaan merupakan padanan dari istilah bilingualisme. Kedwibahasaan merupakan pemakaian dua bahasa dan interaksi sosial. Menurut Tarigan (1989:2) kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa (seperti bahasa daerah di samping bahasa nasional). Di sisi lain kedwibahasaan (bilingual) digunakan sebagai istilah kemampuan menggunakan dwi bahasa. Bilingualisme merupakan kondisi pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh penutur

dwibahasawan dalam interaksi sosialnya kedwibahasawan tidak mengacu pada proses tertentu pada kondisi dan merupakan kebiasaan pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh penutur bilingual.

Awal terbentuknya bilingualisme terletak pada keberadaan masyarakat bahasa yang berarti masyarakat yang menggunakan bahasa yang disepakati sebagai alat komunikasinya. Dari masyarakat bahasa tersebut akan menjadi sebuah teori baru mengenai bilingualisme dan monolingual. Monolingual adalah masyarakat bahasa yang menggunakan satu bahasa. Sedangkan menurut Nababan (1984:27) kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dan dalam Kamus Linguistik bilingualisme diartikan sebagai pemakai dua bahasa atau lebih oleh penutur bahasa atau oleh suatu masyarakat bahasa. Dengan kata lain kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam bilingualisme berlaku secara perorangan dan juga secara kelompok kemasyarakatan. Kridalaksana (2001:25) mendefinisikan bilingualisme atau kedwibahasaan sebagai penggunaan bahasa secara berganti-ganti oleh satu orang atau satu kelompok. Contohnya, seorang penutur mula-mula menggunakan kode bahasa Jawa kemudian pada tuturan berikutnya ia berganti menggunakan kode bahasa Indonesia.

Penekanan bilingualisme di sini terletak pada keadaan atau kondisi serta seorang penutur atau masyarakat bahasa. Bilingualisme sering juga disebut dengan kedwibahasaan. Kedwibahasaan penting diperhitungkan dalam tindakan pendidikan di sekolah. Kebijaksanaan pendidikan, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah terutama belajar-mengajar bahasa perlu memperhatikan

faktor kedwibahasaan ini guna memperoleh hasil belajar dan mengajar yang efektif dan efisien secara pendidikan. Kedwibahasaan juga berlaku bagi praktik penggunaan tiga bahasa atau lebih yang disebut multilingualisme. Pengertian ini diperluas bukan hanya mencakup penggunaan dua bahasa yang berbeda melainkan juga penguasaan dialek-dialek dari bahasa yang sama atau ragam dialek yang sama (Rusyana dalam Mardiyatun, 2004:16). Contohnya, penutur mula-mula menggunakan kode bahasa Jawa ragam *krama*, lalu pada tuturan berikutnya ia menggunakan kode bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Perubahan variasi dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun non formal. Perubahan tersebut tercermin pula pada seseorang yang berdwibahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak menutup kemungkinan seseorang yang multibahasawan melakukan perubahan variasi bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan secara bergantian oleh seorang penutur yang dapat berupa perubahan variasi bahasa sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Tuturan seseorang dalam berkomunikasi selalu berkaitan erat dengan komponen tutur. Komponen tutur merupakan faktor luar kebiasaan yang merupakan faktor penentu penggunaan bahasa dalam bertutur. Komponen tutur memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam membentuk sebuah tuturan.

## **D. Dampak bilingualisme dan Multilingualisme**

Bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan akibat adanya kontak bahasa mempunyai pengaruh terhadap dwibahasaan. Ada kalanya dwibahasaan melakukan tumpang tindih antara kedua sistem bahasa yang dipakainya atau menggunakan unsur-unsur dari bahasa yang satu, misalnya kata-kata, pada penggunaan bahasa lain (Rusyana, 1988:24). Adanya pengaruh tersebut dapat memunculkan peristiwa atau gejala alih kode, campur kode, integrasi, dan interferensi.

### **1. Alih Kode**

#### **a. Pengertian**

Sebelum membahas tentang pengertian alih kode, perlu mengetahui pengertian kode terlebih dahulu. Menurut Soewito (1983:67) kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian dalam hierarkhi kebahasaan. Serupa dengan pendapat Soewito, Kartomihardjo (1998:33) menyebutkan bahwa kode adalah berbagai macam bahasa, variasi, dialek, dan sebagainya. Sementara itu Sutana (2000:100) menyimpulkan pengertian kode sebagai berikut:

Kode merupakan varian di dalam tuturan kebahasaan yang di dalamnya terdapat varian rasional, yaitu varian bahasa yang disebabkan karena perbedaan tempat atau faktor geografis, varian kelas sosial, yaitu varian yang terbentuk karena adanya kelas-kelas sosial antara lain: tingkat sosial, ekonomi, golongan ekonomi lemah dan kuat, kelas pegawai atau buruh.

Poedjosoedarmo (1976:3) mendefinisikan kode sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada.

Kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa secara riil dipakai berkomunikasi oleh anggota masyarakat yang bahasa.

Unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem, dan fonem terdapat dalam kode tersebut. Akan tetapi, penggunaan unsur-unsur tersebut dibatasi dalam pemakaiannya memiliki keistimewaan, yaitu terdapat pada bentuk, distribusi, dan frekuensi unsur-unsur bahasa tersebut (Poedjosoedarmo,1976:3). Maksudnya, dalam sebuah kalimat memiliki pola S-P-O-K, dimana masing-masing fungsi tersebut memiliki bentuk kata yang berbeda-beda.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kode adalah varian kebahasaan yang dipakai oleh masyarakat bahasa sesuai dengan latar belakang penutur dengan lawan bicara. Variasi tersebut juga disesuaikan dengan situasi tutur yang ada.

Salah satu akibat dari kedwibahasaan, yaitu alih kode. Peristiwa alih kode dapat digambarkan misalnya seseorang ketika mula-mula menggunakan kode A (bahasa Jawa) kemudian beralih menggunakan kode B (bahasa Indonesia). Alih kode itu baru diamati melalui tingkat-tingkat tata bunyi, tata kata, tata bentuk, tata kalimat, maupun tata wacananya (Soewito, 1983:69). Menurut Nurhayati(2009:15) alih kode terjadi karena seseorang memahami beberapa bahasa serta variasinya dan fungsi kemasyarakatannya. Dengan demikian alih kode selalu dilakukan oleh orang yang belum paham serta menguasai beberapa bahasa dan variasinya. Seseorang yang memiliki lebih dari satu bahasa akan

melakukan pergantian bahasa atau ragam bahasa. Hal itu tergantung pada keadaan maupun fungsi bahasa tersebut.

Menurut Nababan (1984:31) konsep alih kode mencakup juga kode ketika seseorang beralih dari satu ragam fungsi (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal) atau dari suatu dialek ke dialek lainnya. Hymes (dalam Soewito, 1983: 24) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa bahkan beberapa gaya dari satu bahasa. Rusyana (1988: 24) mendefinisikan alih kode sebagai peralihan bahasa ke bahasa yang lain pada waktu ia berbicara atau menulis. Sedangkan menurut Soewito (1983: 68) alih kode adalah peristiwa peralihan kode dari kode yang satu ke kode yang lain. Peralihan atau perggantian kode tersebut dapat disadari maupun tidak oleh penutur tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan mempunyai kesamaan pengertian yaitu alih kode adalah peralihan kode bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain.

Menurut Chaer (1994: 67) mengatakan bahwa alih kode adalah beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa maupun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain). Kridalaksana (2001: 7) menyatakan bahwa alih kode (*kode switching*) merupakan penggunaan variasi bahasa lain atau ragam bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi yang berbeda atau karena adanya perbedaan partisipan tutur.

Situasi yang berbeda-beda dapat mempengaruhi terjadinya alih kode berupa derajat keakraban pembicara dengan lawan bicara, masalah yang

dibicarakan, serta tingkat kesadaran pembicara. Hal-hal itulah yang dapat mempengaruhi tindak bahasa.

Kamaruddin (1989:59) menyatakan bahwa alih kode terjadi pada tingkat frasa, kalimat atau beberapa kalimat. Alih kode berbeda dengan pemungutan karena pada pemungutan kata dari bahasa lain diintegrasikan secara fonologik dan morfologik ke dalam bahasa dasar, sedangkan pada alih kode unsur yang dialihkan tidak diintegrasikan melainkan beralih secara keseluruhan ke unsur bahasa lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan suatu bahasa dari kode atau ragam bahasa ke ragam bahasa yang lain, baik ketika berbicara maupun menulis untuk menyesuaikan peran dan situasi yang berbeda. Peralihan kode tersebut dipengaruhi oleh tujuan tertentu serta faktor-faktor yang menyebabkan munculnya peristiwa tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peristiwa alih kode memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. masing-masing kode atau bahasa mendukung fungsi sendiri-sendiri sesuai dengan konteks.
2. fungsi masing-masing kode atau bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks kebahasaan.
3. unsur bahasa yang terlibat dalam alih kode sebagian besar berupa kalimat.

### **b. Jenis-jenis Alih Kode**

Poedjosoedarmo (1976:22&31) membagi jenis alih kode berdasarkan sifat momentum serta jarak hubungan antar penutur, yaitu alih kode sementara dan alih kode permanen.

1. Alih kode sementara, yaitu pergantian kode bahasa yang berlangsung hanya sebentar dan pergantian bahasa itu hanya berlangsung dalam satu kalimat atau beberapa kalimat. Misalnya, seorang penutur yang sedang berbicara menggunakan bahasa lain tiba-tiba karena suatu hal dia berganti menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Pergantian itu hanya berlangsung dalam satu kalimat atau beberapa kalimat, kemudian pembicaraan kembali lagi ke dalam bahasa Indonesia. Alih kode sementara dapat terjadi dengan frekuensi tinggi rendah.
2. Alih kode permanen, yaitu pergantian kode bahasa yang berlangsung cukup lama. Namun peristiwa alih kode ini jarang terjadi. Hal ini mencerminkan pengertian status penutur dan sifat hubungan antar penutur. Pergantian ini biasanya berarti adanya sikap relasi terhadap O2 secara sadar.

Djajasudarma (1994:23) membagi jenis alih kode berdasarkan asal bahasanya, antara lain alih kode intern dan ekstern.

1. Alih kode intern

Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah atau antarragam dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu dialek. Dalam suatu wilayah tertentu biasanya penutur mempunyai kemampuan menggunakan lebih dari satu variasi bahasa. Bahasa-bahasa tersebut akan

digunakan pada saat tertentu apabila diperlukan. Kenyataan ini dapat ditemukan menggunakan ragam *krama* apabila berkomunikasi dengan orang yang lebih dihormati atau orang yang baru dikenal. Alih kode intern juga dapat terjadi antara Jawa dan bahasa Sunda. Alih kode intern dapat terjadi dari bahasa nasional ke bahasa daerah atau juga sebaliknya (Subekti,1998:17). Misalnya, penutur mulanya menggunakan kode bahasa Indonesia lalu ia berganti menggunakan kode bahasa Jawa.

## 2. Alih kode ekstern

Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa. Di dalam masyarakat Indonesia sering terjadi alih kode ekstern, terutama bagi penutur yang menguasai bahasa asing di samping menguasai bahasa Indonesia. Perpindahan tersebut bergantung situasi dan kondisi yang sesuai untuk memakai atau menggunakan bahasa asing tersebut.

### **c. Faktor Penyabab Alih Kode**

Alih kode terjadi karena beberapa sebab. Sebab-sebab tersebut karena faktor sosial dan faktor situasional yang mempengaruhi percakapan atau pembicaraan. Soewito (1983:72-74) berpendapat bahwa beberapa faktor penyabab alih kode antara lain: penutur (O1), lawan tutur (O2), hadirnya penutur ketiga, dan sekedar bergengsi.

Nababan (1984:31-32) mengatakan bahwa latar belakang terjadinya alih kode adalah adanya situasi bahasa yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh

faktor-faktor pemeran serta, topik pembicaraan, situasi tutur, tujuan tutur, jalur dan ragam bahasa yang digunakan.

Alih kode pada dasarnya terjadi karena adanya perubahan situasi, kepentingan atau karena kejibaan pembicara mendadak berubah (Nababan, 1984: 33). Sementara itu, menurut Poedjosoedarmo (1976: 12-13) menyatakan bahwa gejala-gejala alih kode timbul karena faktor komponen bahasa yang bermacam-macam. Faktor-faktor tersebut yaitu adanya pergantian kehendak maupun suasana hati O1, munculnya O3 dalam percakapan, pergantian suasana pembicaraan, pergantian pokok pembicaraan, O1 tidak menguasai kode yang dipakainya, adanya pengaruh kalimat-kalimat atau kode yang baru saja terucapkan yang macamnya lain dengan kode semula.

Peralihan kode juga disebabkan adanya dorongan batin penutur atau yang berasal dari faktor internal diri penutur, misalnya kekecewaan, ketidakpuasan dalam penilaian atau tanggapan penutur tentang sesuatu (Pateda, 1990: 86). Alih kode juga dipengaruhi oleh latar belakang penguasaan bahasa ibu (B1) penutur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode antara lain partisipasi tutur, topik pembicaraan, tujuan tutur, situasi tutur, jalur, ragam bahasa yang digunakan, dan latar belakang penguasaan bahasa ibu penutur.

## 2. Campur kode

### a. Pengertian

Seseorang yang bilingualisme atau bahkan multilingualisme tidak akan hanya menggunakan satu bahasa saja secara mutlak tanpa sedikitpun

memanfaatkan unsur bahasa lain. Mereka pasti akan menggunakan kosa kata yang ia kuasai ketika berbicara dengan orang lain, mungkin kosa kata tersebut tercampur dengan kosa kata bahasa lain. Suatu keadaan berbahasa di mana orang akan mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran bahasa itu, disebut campur kode (Nababan, 1984:32). Contohnya, seorang penutur bertutur menggunakan kode bahasa Jawa, dalam tuturan tersebut ada satu kata yang sulit dituturkan menggunakan kode bahasa Jawa maka penutur enuturkan kata tersebut menggunakan kode bahasa Indonesia.

Sementara itu, Subyakto (1998:94-95) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa antara orang-orang yang dikenal akrab. Dalam situasi berbahasa informal tersebut, seseorang dapat bebas mencampur kode suatu bahasa atau ragam bahasa apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa lain. Menurut Chaer dan Agustina (2004:151) campur kode adalah pemakaian unsur ragam atau gaya bahasa lain dalam suatu pembicaraan yang tanpa memiliki fungsi keotonomiannya. Gejala campur kode memiliki ciri-ciri bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri (Soewito, 1983:75). Contohnya, suatu klausa dari bahasa Indonesia menyisip pada tuturan berbahasa Jawa. Klausa tersebut dikatakan tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri karena sudah tidak mendukung kalimat yang disisipnya.

Adapun menurut pendapat seorang ahli yaitu Therlander (dalam Soewito, 1983:75) memberikan batasan mengenai pengertian alih kode dan campur kode,

yaitu apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan klausa bahasa ke bahasa lain dan masing-masing klausa masih mendukung fungsi tersendiri disebut alih kode. Akan tetapi, apabila klausa maupun frasa-frasanya tidak lagi mendukung fungsi tersendiri maka disebut campur kode. Fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dan perubahan konteks.

Kondisi yang maksimal dari campur kode mengakibatkan konvergensi bahasa yang unsur-unsurnya dari beberapa bahasa dan masing-masing telah meninggalkan fungsi bahasa yang disisipinya (Djajasudarma, 1994:26). Dengan kata lain campur kode dapat dipahami sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Campur kode dapat terjadi apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran berupa kata, frasa, atau unit bahasa yang lain (Ibrahim, 1993:60). Misalnya, seorang penutur bertutur menggunakan kode bahasa Jawa, lalu dalam tuturnya ia menyisipkan kata kata atau frasa yang bersumber dari bahasa selain bahasa Indonesia, sehingga dapat dikatakan penutur tersebut sedang melakukan campur kode.

Campur kode biasa terjadi dalam perbincangan santai dan pada dasarnya ciri-ciri yang menonjol dari campur kode adalah situasi yang informal atau santai. Campur kode juga dilakukan karena tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk memamerkan keahliannya berbahasa Jawa suatu saat memasukkan kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa asing yaitu untuk menegaskan atau menekankan, menunjukkan keterpelajaran, mengubah suasana menjadi santai atau melucu, untuk memberikan pelajaran atau pendidikan kepada orang lain, untuk

menghormati atau menyelaraskan tingkat tutur, dan sebagainya (Madiyatun, 2004:25). Contohnya, seorang siswa berkata kepada gurunya menggunakan kode bahasa Indonesia, lalu ia beralih kode menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Hal ini dilakukan siswa tersebut karena ia ingin menghormati lawan tuturnya, yaitu menghormai gurunya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah suatu keadaan pada saat seseorang mencampur atau menyisipkan unsur bahasa atau ragam bahasa yang satu ke dalam bahasa atau ragam bahasa yang lain dalam suatu tindak bahasa dengan tujuan-tujuan tertentu. Unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip dalam bahasa.

Secara umum, ciri-ciri campur kode menurut Soewito (1983:75-76) adalah sebagai berikut:

1. unsur-unsur bahasa dan variasinya yang menyisip ke dalam bahasa tidak lagi mempunyai fungsi seperti semula.
2. unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam campur kode terbatas pada terjadinya frasa dan kata saja.
3. dalam kondisi maksimal, campur kode memiliki konvergensi kebahasaan yang menyisip ke dalam bahasa lain meninggalkan fungsinya dan mendukung bahasa yang disisipinya.

### **b. Jenis campur kode**

Djajasudarma (1994:26) membagi campur kode berdasarkan sumber bahasa yang dicampur di dalam peristiwa tersebut, yaitu:

1. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya.
2. Campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asing.

Berbeda dengan pendapat Djajasudarma yang membagi campur kode berdasarkan sumber bahasa yang dicampur dengan peristiwa berbahasa, Soewito (1983:77-78) membagi campur kode menjadi beberapa macam antara lain berdasarkan bahasa dan ragam bahasa yang dipakai, penutur di dalam tuturannya, wujud unsur kebahasaan yang terlibat di dalam campur kode, arah tuturan dalam campur kode. Campur kode bahasa terjadi apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam tuturannya. Campur kode ragam bahasa terjadi apabila seorang penutur mencampur ragam bahasa yang satu dengan ragam bahasa yang lain di dalam sebuah kalimat. Campur kode wujud kebahasaan adalah campur kode yang berdasar pada wujud pemakaian bahasa lain yang disisipkan oleh penutur dalam tuturannya. Campur kode kebahasaan berupa kata dan frasa.

Campur kode dapat berjalan dari arah bahasa A ke bahasa B, begitu pula sebaliknya. Keadaan seperti itu dapat dipengaruhi oleh latar belakang penutur, maksud tertentu, dan sebagainya. Campur kode yang berdasar pada arah tuturan disebut campur kode arah tuturan.

Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantaian atau situasi santai atau informal, walaupun dalam situasi formalpun memungkinkan terjadinya hal ini tetapi biasanya karena tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa

yang sedang digunakan sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa lain.

### **c. Faktor penyebab campur kode**

Menurut Soewito (1983:77) menyatakan ada tiga faktor yang mendorong terjadinya campur kode, yaitu identifikasi peranan, ragam serta keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Identifikasi peranan dilakukan untuk melihat latar belakang penutur dari segi sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa ketika penutur melakukan campur kode yang menempatkannya dalam hierarkhi sosialnya. Faktor yang ketiga yaitu karena untuk menjelaskan dan menafsirkan. Campur kode yang terjadi muncul akibat adanya sikap dan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Penutur melakukan campur kode karena memiliki alasan tertentu, misalnya ingin menjelaskan atau menafsirkan sesuatu, menunjukkan identitas penutur kepada lawan tuturnya, dan sebagainya.

Soewito (1983:78) juga menyimpulkan bahwa campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan atau siapa yang memakai bahasa dan fungsi kebahasaan atau yang ingin dicapai penutur dalam tuturannya. Penutur akan cenderung memilih kode-kode tertentu dalam situasi dan fungsi tertentu. Pendapat yang lain mengatakan campur kode disebabkan oleh tiga hal, antara lain: penutur, penutur dan lawan tutur, serta topik pembicaraan (Sukoyo, 2005:24). Seorang yang multi bahasa akan lebih banyak melakukan campur kode.

Selain faktor latar belakang penutur, seperti usia, pendidikan dan status sosial juga akan mempengaruhi seseorang melakukan campur kode.

### **E. Tingkat Tutur**

Poedjosoedarma (1979:3) mendefinisikan tingkat tutur sebagai variasi bahasa yang perbedaan antara variasi satu dengan variasi yang lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara. Perbedaan sikap tersebut dalam masyarakat satu dengan yang lain tidak sama.

Rasa hormat seseorang terhadap orang lain berbeda-beda tingkatnya. Ada anggota masyarakat yang lebih dihormati ada pula yang tidak mau atau kurang dihormati. Hal tersebut terjadi karena fisik tubuhnya, ekonomi seseorang, kekuatan dan pengaruh politisnya, hubungan kekerabatan, jenis kelamin, usia, dsb. Ketika seseorang berbicara dengan orang lain yang perlu dihormatinya, maka ia akan menggunakan kode tutur yang memiliki rasa hormat. Sebaliknya, ketika seseorang berbicara dengan orang yang tidak perlu dihormati atau disegani maka ia akan menggunakan kode tutur yang tidak hormat pula.

Ragam tutur bahasa Jawa disebut *unggah-ungguhing basa* atau oleh para ahli bahasa disebut tingkat tutur. Secara garis besar, tingkat tutur bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama* (Kridalaksana, 2001:xxvii). Menurut Poedjosoedarmo (1979:13) juga membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi tiga, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Tingkat tutur *krama* adalah tingkat tutur yang menunjukkan sikap penuh sopan santun dan menunjukkan tingkat ketakziman yang paling tinggi. Tingkat tutur ini digunakan

oleh penutur (O1) kepada lawan tuturnya (O2) yang belum dikenal, O2 yang mempunyai kedudukan dan status sosial yang lebih tinggi kepada orang lain yang lebih tua. Tingkat tutur itu menggunakan kata-kata *krama* atau *krama inggil*.

Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur menengah, yaitu antara tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Sikap yang ditunjukkan dalam tingkat ketakziman diantara *krama* dan *ngoko*. Kalimat dalam tingkat tutur ini menggunakan bentuk *wancah* atau penggalan, dan menggunakan kata tugas *madya*, seperti : *nika*, *niku*, *teng*, *onten*.

Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa yang tidak berjarak antara O1 dan O2. Ragam itu menunjukan tingkat ketakziman paling rendah. Tuturan yang menggunakan kode tutur *ngoko* biasanya terjadi pada situasi yang tidak resmi dan suasana yang menyertainya akrab atau santai. Adapun kata-kata dalam tingkat tutur *ngoko* berupa kata-kata *ngoko* yang merupakan dasar dari semua leksikon.

## **F. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah “Alih Kode dan Campuran Kode dalam Karangan Bahasa Jawa Siswa Kelas 2 SLTP Dayeuhluhur Kab. Cilacap” oleh Susilawati Putri Astuti tahun 2003. Hasil penelitiannya adalah jenis alih kode dalam karangan siswa yaitu alih kode sementara, permanen, intern antar tingkat tutur, alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, sedangkan faktor penyebabnya adalah perubahan topik, tujuan penutur, latar belakang bahasa ibu, dan jalur tulisan. Jenis campur kode

yang terjadi adalah campur kode ke dalam Indonesia dan bahasa Sunda, terjadi karena faktor penutur dan topik pembicaraan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti jenis alih kode dan campur kode serta faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa Jawa di SMA Angkasa. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Susilawati dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji. Penelitian Susilawati mengkaji tentang bahasa tulis, yaitu karangan siswa sedangkan penelitian ini mengkaji tentang bahasa lisan dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa Jawa di SMA Angkasa.

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang berjudul “Pemakaian Bahasa selain Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar-Mengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY (Zamzani, 2002:129-137). Fokus penelitian tersebut terbagi menjadi dua, yaitu selain bahasa Indonesia bahasa apa sajakah yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam interaksi belajar mengajar dan apa sajakah yang melatarbelakangi pemakaian bahasa selain bahasa Indonesia tersebut. Hasil penelitiannya, bahasa yang digunakan selain bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar-mengajar ada tiga, yaitu bahasa Perancis, bahasa Inggris, bahasa Jawa. Alasan penggunaan ketiga bahasa itu karena alasan humor, pinjaman istilah teknis, sebagai contoh, dan menyesuaikan dengan topik perkuliahan. Adapun penelitian ini berfungsi untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode serta faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa Jawa di SMA Angkasa.

## **G. Kerangka Berpikir**

Alih kode dan campur kode merupakan dampak dari bilingualisme atau bahkan multilingualisme. Ada kalanya seorang dwi bahasawan atau multi bahasawan menggunakan bahasa-bahasa yang dikuasai secara tumpang tindih ke dalam bahasa lain. Seorang yang memiliki lebih dari satu bahasa akan melakukan peristiwa alih kode dan campur kode dalam tuturannya.

Alih kode adalah peristiwa peralihan suatu bahasa dari kode atau ragam bahasa ke ragam bahasa yang lain, baik ketika berbicara maupun menulis untuk menyesuaikan peran dan situasi yang berbeda. Peralihan kode tersebut dipengaruhi oleh tujuan tertentu serta faktor-faktor yang menyebabkan munculnya peristiwa tersebut.

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa pada seseorang mencampur atau menyisipkan unsur bahasa atau ragam bahasa yang satu ke dalam bahasa atau ragam bahasa yang lain dalam suatu tindak bahasa dengan tujuan-tujuan tertentu. Unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri.

Dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa, baik guru maupun siswa sering melakukan peralihan kode atau pencampuran kode ketika sedang berinteraksi. Hal ini dilakukan karena siswa dan guru adalah seorang yang bilingual, bahkan multilingual.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang mempengaruhi pada proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

dan dilakukan dengan 3 langkah. Langkah pertama adalah pengumpulan data. Kegiatan selanjutnya adalah mengklasifikasikan data yang termasuk alih kode dan campur kode. Langkah kedua adalah pencatatan pada kartu data, sedangkan langkah terakhir adalah menganalisis berdasarkan jenis alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor penyebabnya.

Dari uraian di atas menunjukkan perlunya diketahui bagaimana alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa Jawa kelas X SMA Angkasa Yogyakarta dan penyebab alih kode dan campur tersebut. Hal ini sangat penting bagi seorang guru dan siswa untuk dapat memperhatikan penggunaan bahasanya dan dapat meminimalisir penggunaan bahasa selain bahasa Jawa pada proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar-mengajar bahasa Jawa dapat memberikan hasil yang optimal.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang menggambarkan sesuatu dengan apa adanya tanpa dipengaruhi oleh diri peneliti. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis melainkan hanya mengungkapkan data yang diperoleh melalui ungkapan deskriptif yang dapat menggambarkan sebagaimana kondisi sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta dan faktor penyebab alih kode dan campur kode.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta dan faktor penyebab alih kode dan campur kode tersebut. Penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu tuturan guru dan siswa kelas X SMA Angkasa pada saat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Jumlah kelas yang diteliti adalah sejumlah dua kelas, yaitu kelas X A dan XB.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, rekam, dan catat. Teknik simak yang digunakan adalah teknik simak dengan tidak berpartisipasi. Sudaryanto (1988:3) menyatakan bahwa teknik simak

dengan tidak berpartisipasi adalah teknik simak di mana dalam menyimak tidak ikut dalam proses pembicaraan. Dalam hal ini peneliti menyimak tuturan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa. Peneliti langsung mengumpulkan data dari proses menyimak tersebut. Proses pengumpulan data dimulai pada bulan Januari-Maret 2012. Proses penyimakan dihentikan setelah jumlahnya diperkirakan mencukupi. Kecukupan data dibatasi ketika data yang diperoleh sudah mencukupi dan data yang diperoleh telah mencapai titik jenuh. Data yang diperoleh menunjukkan adanya alih kode dan campur kode serta faktor yang menyebabkan peristiwa tersebut.

Lanjutan dari teknik simak adalah menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah teknik penjaringan data dengan mencatat hasil penyimakan data. Sebelum teknik catat dilakukan, terlebih dahulu data ditranskrip ke dalam bentuk tulis. Pencatatan dilakukan untuk mengklasifikasikan data-data yang termasuk dalam alih kode atau campur kode dan faktor-faktor penyebabnya pada kartu data.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti dengan pengetahuan tentang alih kode dan campur kode melakukan sendiri proses penelitian, dari perencanaan sampai pada pelaksanaan pengumpulan data. Peneliti memegang peranan penting dalam pengambilan data karena hanya peneliti yang dapat memahami makna interaksi yang terkandung dalam proses komunikasi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Peneliti dalam memperoleh data menggunakan alat bantu *tape recorder* dan kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu alih kode dan campur kode. Kartu data berisi perubahan kode, dan faktor penyebab. *Tape recorder* digunakan sebagai alat bantu untuk merekam ujaran-ujaran dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa. Berikut contoh kartu data yang digunakan untuk menganalisis data.

No. 1/Rahmat/22 Januari 2013
Ditulis di halaman sembilan <b>napa</b> sepuluh Pak?
Jenis Peristiwa (JP) : campur kode ke dalam
Faktor Penyebab (FP) : pengaruh LB penutur

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, yaitu dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa. Agar proses identifikasi dan deskripsi dapat dilakukan dengan lebih mudah, peneliti membuat pengklasifikasian atau pengelompokan data. Peneliti mengklasifikasikan data dengan kriteria-kriteria yang ada, yaitu diklasifikasikan sesuai dengan jenis, wujud, fungsi, dan faktor yang mendasari pemakaian alih kode dan campur kode. Tabel analisis data digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah proses pengklasifikasian data. Setelah proses pengklasifikasian, selanjutnya menganalisis data satu persatu. Data dianalisis sesuai dengan dasar teori.

## **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan adalah perpanjangan ikut serta dan ketekunan pengamatan. Menurut Moleong (2001: 175) keikutsertaan peneliti sangat menentukan pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti bertujuan untuk membangun kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa yang dilakukan pada waktu yang cukup lama bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan sehingga pemerolehan data lebih akurat. Selain itu, proses pengumpulan data yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama agar diperoleh data yang ajeg. Keajegan data diperoleh dengan cara melakukan pengumpulan data secara terus-menerus sampai diperoleh data yang jenuh.

Moleong (2001: 177) berpendapat bahwa ketekunan pengamatan yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah peneliti secara rinci, tekun, dan teliti serta berkesinambungan dalam penelitian meliputi pemerolehan data, mengolah data, dan menyimpulkan hasil penelitian tuturan siswa dan guru pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa sampai pada

titik jenuh yang diharapkan. Jadi, ketekunan pengamatan bertujuan untuk meneliti lebih mendalam tuturan siswa dan guru pada proses pembelajaran bahasa Jawa.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas. Stabilitas yang dimaksud adalah dengan mengkaji atau mengecek data secara terus menerus. Dengan mengkaji data terus-menerus akan semakin dapat mencapai kebenaran penelitian dibanding hanya satu kali.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini menemukan adanya jenis alih kode, campur kode dan faktor penyebab kedua peristiwa tersebut pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta. Penyajian hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

#### **1. Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA Angkasa**

Tabel 1. Jenis Alih Kode dan Campur Kode serta faktor penyebabnya

No.	Jenis AK/CK	Faktor Penyebab	Indikator
1.	AK Intern a. Antarbahasa 1) BJ-BI	Penutur kesulitan menemukan padanan kalimat.	<p><i>Kahanan ing jaman saiki wis modern tenan. Alat-alat yang digunakan sudah canggih.</i></p> <p>AK Intern antarbahasa dari BJ ke BI.</p> <p>Kode BJ : <i>Kahanan ing jaman saiki wis modern tenan.</i></p> <p><i>Kahanan, ing, wis, tenan</i> → kode BJ.</p> <p>Beralih ke kode BI : <u>Alat-alat yang digunakan sudah canggih.</u></p> <p>Alat, yang, digunakan, sudah, canggih → kode BI</p> <p>Penutur beralih kode ke kode BI karena kesulitan menemukan padanan kalimat <u>Alat-alat yang digunakan sudah canggih</u> dalam bahasa Jawa.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Jenis AK/CK	Faktor Penyebab	Indikator
		Menyindir atau bergurau	<p><i>Rahmat ki ra tau adus soale ra duwe sumur. Kalau mau mandi di <u>kali</u> dekat rumah itu Pak. Hehehe</i></p> <p>AK Intern antarbahasa dari BJ ke BI.</p> <p>Kode BJ : <i>Rahmat ki ra tau adus soale ra duwe sumur.</i></p> <p><i>Ki, ra, tau, adus, duwe</i> → Kode BJ.</p> <p>Beralih ke kode BI : <u><i>Kalau mau mandi di kali</i></u> deket rumah itu Pak. Hehehe</p> <p>Kalau, mau, mandi, dekat, rumah, itu→ kode BI</p> <p>Penutur beralih kode ke BI karena ingin menyindir atau bergurau kepada gurunya dengan mengatai salah seorang temannya.</p>
		Perubahan topik pembicaraan.	<p><i>Biasa Pak, Reza ki cen males nek kon nggarap PR. <u>Pak ijin ke kamar mandi dulu ya.</u></i></p> <p>AK Intern antarbahasa dari BJ ke BI.</p> <p>Kode BJ : <i>Biasa Pak, Reza ki cen males nek kon nggarap PR.</i></p> <p><i>Ki, cen, nek, kon, nggarap</i>→ BJ.</p> <p>Beralih ke kode BI : <u><i>Pak ijin ke kamar mandi dulu ya.</i></u></p> <p>Ijin, ke, kamar mandi, dulu→ BI</p> <p>Penutur beralih kode ke BI karena perubahan topik pembicaraan. Semula penutur membahas tentang PR lalu berganti topik ingin ijin ke kamar mandi.</p>
		Menirukan kalimat lain.	<p><i>Dilanjutke mawon Pak, boten sah ngurusi Adek. Ayo, kembali ke laptop bersama Mister Ngadiman.</i></p> <p>AK Intern antarbahasa dari BJ ke BI.</p> <p>Kode BJ : <i>Dilanjutke mawon Pak, boten sah ngurusi Adek.</i></p> <p><i>Mawon, boten, sah</i>→ BJ</p>

Tabel Lanjutan

No.	Jenis AK/CK	Faktor Penyebab	Indikator
			Beralih ke kode BI : <u>Ayo, kembali ke laptop bersama Mister Ngadiman.</u> Kembali, ke, bersama→ kode BI Penutur beralih kode karena ingin menirukan kalimat lain, yaitu salah satu acara di stasiun TV.
	2) BI-BJ	Meminta sesuatu kepada lawan tutur.	Pak, yang nomer sembilan tadi belum jelas. <u>Tulung diambil malih, Pak !</u> AK Intern antarbahasa dari BI ke BJ. Kode BI : Pak, yang nomer sembilan tadi belum jelas. Yang, sembilan, tadi, belum, jelas→ kode BI Beralih ke kode BJ : <u>Tulung diambil malih, Pak !</u> <u>Tulung, diambil, malih</u> → BJ Penutur melakukan alih kode karena penutur ingin meminta sesuatu kepada lawan tutur, yaitu untuk mengulangi perkataannya.
		Terpengaruh LB penutur.	Anak-anak sekarang kalau disuruh <i>nembang</i> itu susah Pak. <u>Nembang ki angel banget gitu lho Pak.</u> AK Intern antarbahasa dari BI ke BJ. Kode BI : Anak-anak sekarang kalau disuruh <i>nembang</i> itu susah Pak. Anak, sekarang, kalau, disuruh, susah→ BI Beralih ke kode BJ : <u>Nembang ki angel banget gitu lho Pak.</u> <u>Nembang, ki, angel, banget</u> → BJ Penutur beralih kode ke BJ karena terpengaruh LB penutur, yaitu BJ.
	3) BJ-BI-BJ	Sulit menemukan padanan kalimat.	<u>Masyarakat jaman saiki kathah sing ora bener. Banyak orang yang sudah tidak mempedulikan budaya Indonesia. Malah okeh sing melu-</u>

Tabel Lanjutan

No.	Jenis AK/CK	Faktor Penyebab	Indikator
			<p><i>melu wong barat.</i>            AK sementara dari BJ ke BI dan beralih lagi ke BJ.            Kode BJ: <i>Masarakat jaman saiki kathah sing ora bener,</i>  <i>Masarakat, saiki, kathah, sing, ora, bener</i>→ BJ            beralih ke kode BI : <u>Banyak orang yang sudah tidak mempedulikan budaya Indonesia</u>, lalu beralih ke kode BJ: <i>Malah okeh sing melu-melu wong barat.</i>  <i>Malah, akeh, sing, melu-melu, wong</i>→ BJ            Penutur beralih kode karena kesulitan menuturkan kalimat <u>Banyak orang yang sudah tidak mempedulikan budaya Indonesia</u>, dalam bahasa Jawa.</p>
	Terpengaruh kalimat tuturan sebelumnya.	atau	<p><i>Pak sing digarap halaman pinten?</i>  <u>Ditulis di buku tulis apa di LKS?</u>  <i>Niki digarap tekan nomer pinten Pak?</i>            AK sementara dari BJ ke BI dan beralih lagi ke BJ.            Kode BJ : <i>Pak sing digarap halaman pinten?</i>  <i>Sing, digarap, pinten</i>→ BJ            Beralih ke kode BI: <u>Ditulis di buku tulis apa di LKS?</u>,            Ditulis, di, buku tulis, apa→ BI            beralih lagi ke kode BJ : <i>Niki digarap tekan nomer pinten Pak?</i>  <i>Niki, digarap, tekan, nomer, pinten</i>→ BJ            Penutur beralih kode ke BI karena pada tuturan sebelumnya penutur menyisipkan kata <b>halaman</b> pada tuturan berkode BJ, sehingga penutur melakukan alih kode ke kode BI karena terpengaruh kalimat sebelumnya.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Jenis AK/CK	Faktor Penyebab	Indikator
	4) BI-BJ-BI-BJ	Tidak mampu menggunakan kode secara konsisten	<p>Kalau sekarang sudah lebih modern, <u>beda karo jaman ndhisik</u>. Sekarang apa-apa tinggal <i>calling</i>, <u>nek ndhisik ndadak mlaku</u>.</p> <p>AK Sementara dari BI-BJ-BI-BJ.</p> <p>Kode BI: Kalau sekarang sudah lebih modern, beralih ke BJ : <u>beda karo jaman ndhisik</u>.</p> <p><i>Beda, karo, jaman, ndhisik</i> → BJ</p> <p>Lalu beralih ke BI : Sekarang apa-apa tinggal <i>calling</i>, lalu beralih lagi ke BJ: <u>nek ndhisik ndadak mlaku</u>.</p> <p><i>Nek,ndhisik, ndadak, mlaku</i> → BJ.</p> <p>Penutur beralih kode karena tidak mampu menggunakan kode secara konsisten.</p>
	5) BI-BJ-BI	Lebih mudah mengungkapkan maksud	<p>Dieng itu pegunungan bukan gunung. <u>Pegunungan kuwi dawa saka kana tekan kana</u>. Lha ada puncak namanya gunung tadi.</p> <p>AK sementara dari BI ke BJ lalu beralih ke BI</p> <p>Kode BI: Dieng itu pegunungan bukan gunung, beralih ke BJ : <u>Pegunungan kuwi dawa saka kana tekan kana</u>.</p> <p><i>Kuwi, dawa, saka, kana</i> → BJ.</p> <p>Lalu beralih lagi ke BI: Lha ada puncak namanya gunung tadi.</p> <p>Penutur beralih kode karena lebih mudah mengungkapkan maksudnya menggunakan kode bahasa Jawa.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Jenis AK/CK	Faktor Penyebab	Indikator
			<p>Lalu beralih kode lagi ke BI: Nggak dikasih tugas apa-apa. Penutur beralih kode karena relasi penutur dengan lawan tutur kurang mantap, ditandai dengan penggunaan kata <i>njenengan</i> ‘Anda’.</p>
	<p>b. Antartingkat tutur            1) <i>Krm-Ngk</i></p>	<p>Penutur ingin menggunakan kode yang lebih ringkas.</p>	<p><i>Inggih Pak, sampun dipunserat wonten buku. Lha sing nomer enim kuwi pripun?</i></p> <p>AK intern antartingkat tutur ragam <i>krama</i> ke ragam <i>Ngoko</i>.  <math>Inggih\ Pak,\ sampun\ dipunserat\ wonten\ buku.</math>  <math>Inggih,\ sampun,\ dipunserat,\ wonten\rightarrow\ ragam\ krama.</math>            Pak, buku → netral.            Beralih ke kode ragam <i>ngoko</i>: <i>Lha sing nomer enim kuwi pripun?</i>  <math>Sing,\ kuwi\rightarrow\ ragam\ ngoko.</math>  <math>Nomer,\ enim\rightarrow\ netral</math>            Penutur beralih kode karena ingin menggunakan kode yang lebih ringkas.</p>
	2) <i>Krm-Mdy</i>	<p>Lebih mudah mengungkapkan maksud</p>	<p><i>Taksih kathah tiyang ingkang tumindak ala. Kang tumindak becik kenging dietung.</i></p> <p>AK Intern antartingkat tutur ragam <i>krama</i> ke ragam <i>madya</i>.  <math>Taksih,\ kathah,\ tiyang,\ ingkang,\ tumindak,\ ala\rightarrow\ ragam\ krama.</math>            Beralih kode ke ragam <i>madya</i>:  <math>Kang\ tumindak\ becik\ kenging\ dietung.</math>  <math>Kang,\ dietung\rightarrow\ ragam\ madya.</math>            Penutur beralih kode karena menggunakan kode bahasa Jawa ragam <i>madya</i> karena lebih mudah mengungkapkan maksud.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Jenis AK/CK	Faktor Penyebab	Indikator
	3) <i>Mdy-Ngk</i>	Mengakrabkan diri dengan lawan tutur/ melucu.	<p><i>Pun nate teng Mandungan dereng Pak? <u>Lha omahe Rahmat sing pinggir kali</u>. Hehehe.</i></p> <p>AK Intern antartingkat tutur ragam madya ke ragam <i>ngoko</i>.</p> <p><i>Pun nate teng mandungan dereng Pak?</i></p> <p><i>Pun, nate, teng</i> → ragam madya.</p> <p>Beralih ke ragam <i>ngoko</i> : <i><u>Lha omahe Rahmat sing pinggir kali</u></i></p> <p><i>Omahe, sing</i> → ragam <i>ngoko</i>.</p> <p>Penutur beralih kode ke BJ ragam <i>ngoko</i> karena ingin mengakrabkan diri dengan lawan tutur dengan cara melucu.</p>
	4) <i>Ngk-Mdy</i>	Penutur masih dalam taraf belajar bahasa.	<p><i>Jaman saiki angel golek uwong apik. <u>Tumindake kathah kang boten bener ngoten niku.</u></i></p> <p>AK Intern antartingkat tutur ragam <i>ngoko</i> ke ragam madya.</p> <p><i>Jaman saiki angel golek uwong apik.</i></p> <p><i>Saiki, golek, uwong, apik</i> → ragam <i>ngoko</i>.</p> <p>Beralih kode ke ragam madya: <i><u>Tumindake kathah kang mboten bener ngoten niku.</u></i></p> <p><i>Tumindake, kang, ngoten, niku</i> → ragam madya.</p> <p>Penutur beralih kode ke BJ ragam madya karena penutur masih dalam taraf belajar bahasa Jawa.</p>
2	AK Ekstern a. BJ-B. Ing	Menciptakan kesan menggaya.	<p><i>Ayo dibukak kaca sanga. <u>Open your book!</u></i></p> <p>AK Ekstern dari BJ ke B. Ing.</p> <p>Kode BJ : <i>Ayo dibukak kaca sanga.</i></p> <p><i>Dibukak, kaca, sanga</i> → BJ</p> <p>Beralih ke kode B. Ing : <i><u>Open your book!</u></i></p> <p><i>Open, your, book</i> → B. Ing</p> <p>Penutur beralih kode ke bahasa Inggris karena ingin menciptakan kesan menggaya.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Jenis AK/CK	Faktor Penyebab	Indikator
	b. BI-B. Ing	Menciptakan kesan (tertentu) menggaya	<p>Wah, makasih ya Pak. <u>Pak Ngadiman is the best teacher.</u>            AK Ekstern dari BI ke B. Ing.            Kode BI : Wah, makasih ya Pak.            Makasih, ya, → kode BI.            beralih ko kode B. Ing : <u>Pak Ngadiman is the best teacher.</u>  <u>Is, the, best, teacher</u> → kode B. Ing            Penutur beralih kode karena ingin menciptakan kesan menggaya melalui tuturan berkode B. Inggris.</p>
	c. BJ-BI-B. Ing	Menciptakan kesan tertentu (menggaya).	<p><u>Lha dereng nggarap Pak.</u>  <u>Kemarin nggak dikasih tahu. I don't know.</u>            AK Sementara dari BJ ke BI lalu ke B. Ing.            Kode BJ: <u>Lha dereng nggarap Pak.</u>  <u>Dereng, nggarap</u> → BJ            Beralih ke kode BI : <u>Kemarin nggak dikasih tahu,</u>            Kemarin, nggak, dikasih, tahu → BI            lalu beralih kode lagi ke B. Ing:  <u>I don't know.</u>  <u>I, don't, know</u> → B. Ing            Penutur beralih kode karena ingin menciptakan kesan menggaya melalui tuturan berbahasa Inggris.</p>
	d. B. Ing-BI	Penutur masih dalam taraf belajar bahasa.	<p><u>Little little I can</u> Pak, tapi dikasih contoh dulu. <u>Bapak yang nembang duluan.</u>            AK Ekstern dari B. Ing ke BI            Kode B. Ing : <u>Little little I can</u> Pak,  <u>Little, I, can</u> → B. Ing            beralih ke kode BI : tapi dikasih contoh dulu. <u>Bapak yang nembang duluan.</u></p>

Tabel Lanjutan

No.	Jenis AK/CK	Faktor Penyebab	Indikator
			Tapi, dikasih, contoh, dulu, yang→BI Penutur beralih kode karena penutur masih dalam taraf belajar bahasa.
3.	Campur Kode a. Ke Dalam 1) Kata	Sulit menemukan padanan kata	<i>Jaman saiki kathah tiyang ingkang korupsi.</i> CK ke dalam: penyisipan kata <b>korupsi</b> yang bersumber dari BI pada tuturan berbahasa Jawa. Penutur melakukan CK karena sulit menemukan padanan kata korupsi dalam BJ.
		Menghormati/me nyelaraskan tingkat tutur.	Pak <b>njenengan</b> disuruh Bu Yayuk ke kantor sekarang! CK ke dalam : penyisipan kata <b>njenengan</b> yang bersumber dari BJ ragam <i>krama</i> pada tuturan berkode BI. Penutur menyisipkan kata <i>njenengan</i> dalam tuturnya karena ingin menghormati lawan tuturnya.
		2) Frasa	<i>Tasih kathah wong kang ala lan wong kang tumindak becik tinggal sedikit.</i> CK ke dalam : penyisipan frasa <b>tinggal sedikit</b> yang bersumber dari BI pada tuturan yang menggunakan kode BJ. Penutur melakukan campur kode karena pengaruh bahasa kedua penutur, yaitu BI.
		3) Baster	Hayo <b>bajune</b> itu dimasukkan dulu yang rapi. CK ke dalam: penyisipan baster <b>bajune</b> , baju [Ind] + (-e) [Jw] pada tuturan berbahasa Indonesia dikarenakan pengaruh LB penutur, yaitu BJ.
	4) Perulangan	Pengaruh LB penutur.	Pak kurang jelas. <i>Alon-alon</i> diktenya. CK ke dalam : penyisipan kata

Tabel Lanjutan

No.	Jenis AK/CK	Faktor Penyebab	Indikator
			perulangan <b><i>Alon-alon</i></b> dari BJ pada tuturan berbahasa Indonesia. Penutur melakukan CK karena pengaruh LB penutur, yaitu BJ.
	5) Klausu	Menirukan kalimat lain.	<p><b><i>Aja leket lan wong ala</i></b> itu artinya apa Pak?</p> <p>CK ke dalam: penyisipan klausu dari BJ <b><i>Aja leket lan wong ala</i></b> pada tuturan berbahasa Indonesia. Klausu tersebut hilang fungtor subjeknya. <b><i>Aja leket lan wong ala</i></b>, P O</p> <p>Penutur bercampur kode karena menirukan kalimat lain.</p>
	b. Ke Luar 1) Kata	Kebiasaan tutur.	<p><b><i>Sorry</i></b> Pak, <b><i>Kula dereng nggarap tugase wingi</i></b>.</p> <p>CK ke luar : penyisipan kata <b><i>Sorry</i></b> yang bersumber dari B. Ing pada tuturan berkode BJ.</p> <p>Penutur melakukan campur kode karena faktor kebiasaan tutur.</p>
	2) Frasa	Menegaskan kembali.	<p><b><i>Nggih sampun sae. Garapane Myantike very good</i></b>.</p> <p>CK ke luar : penyisipan frasa <b><i>very good</i></b> yang bersumber dari B. Ing pada tuturan berkode BJ.</p> <p>Penutur melakukan campur kode karena ingin menegaskan kembali kata <b><i>sae</i></b> ‘bagus’ dengan B. Ing.</p>
		Menggaya	<p><b><i>My book</i></b> ketinggalan di rumah Pak. Saya nggak bawa.</p> <p>CK ke luar : penyisipan frasa <b><i>My book</i></b> yang bersumber dari B. Ing pada tuturan berkode BI.</p> <p>Penutur melakukan CK karena ingin menggaya.</p>
	3) Baster	Kesan orang masa kini.	<p><b><i>Mboten ngertos Pak, wau nggih pun takcalling</i></b>.</p> <p>CK ke luar : penyisipan baster <b><i>takcalling</i></b> pada tuturan berkode BJ.</p> <p><b><i>tak-</i></b> (Jw)+<b><i>calling</i></b> (Ing).</p> <p>Penutur melakukan campur kode</p>

Tabel Lanjutan

No.	Jenis AK/CK	Faktor Penyebab	Indikator
			karena faktor kesan orang masa kini.
4) Ungkapan		Tidak ada padanan kata.	<p><i>Hayo, Maulana. Hpne dilebokne tas sik. Mengko nek istirahat sing dolanan hp!</i></p> <p>CK ke luar : penyisipan baster <b>Hpne</b> yang bersumber dari B.Ing pada tuturan berkode BJ.</p> <p><i>Hp</i> (Ing)+ -ne (Jw)</p> <p>Penutur melakukan CK karena tidak ada padanan kata <b>hp</b> dalam BJ.</p>
		Memberi salam.	<p><i>Assalamu'alaikum. Sugeng enjing bocah-bocah. Kados pundi pawartosipun? sae?</i></p> <p>CK ke luar : penyisipan ungkapan yang bersumber dari B. Arab pada tuturan berkode BJ.</p> <p>Penutur melakukan campur kode karena ingin memberi salam sesuai bahasa aslinya.</p>
		Menjanjikan sesuatu.	<p><i>Nggih Pak, insyaAllah nek mboten kesupen.</i></p> <p>CK ke luar : penyisipan ungkapan <b>insyaAllah</b> yang bersumber dari Arab pada tuturan berkode BJ.</p> <p>Penutur melakukan CK karena ingin menjanjikan sesuatu kepada lawan tutur yang biasa diucapkan oleh seorang muslim</p>
		Menyatakan rasa syukur.	<p><i>Alhamdulillah mboten diparingi tugas.</i></p> <p>CK ke luar : penyisipan ungkapan <b>Alhamdulillah</b> yang bersumber dari B. Arab pada tuturan berkode BJ.</p> <p>Penutur melakukan CK karena penutur ingin menyatakan rasa syukurnya.</p>

Berdasarkan tabel di atas, alih kode yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yaitu meliputi alih kode antarbahasa dari bahasa daerah (bahasa Jawa) ke bahasa nasional (Indonesia), bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia kemudian bahasa Jawa lagi, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa beralih kode ke bahasa Indonesia lalu ke bahasa Jawa lagi, dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia lagi. Selain itu, terdapat pula alih kode dalam satu bahasa yang menyangkut perubahan tingkat tutur (alih kode antartingkat tutur) yaitu dari ragam *krama* ke ragam *ngoko*, ragam *krama* ke ragam *madya*, ragam *ngoko* ke *madya*, dan ragam *madya* ke ragam *ngoko*. Alih kode ekstern yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa yaitu peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa kemudian ke bahasa Inggris, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Campur kode yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa Adisutjipto antara lain campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam meliputi campur kode yang berwujud kata, frasa, baster, perulangan, dan klausa. Campur kode ke luar yang ditemukan dalam penelitian ini berwujud kata, frasa, baster, dan ungkapan.

## **2. Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA Angkasa**

Faktor penyebab alih kode pada proses belajar mengajar bahasa Jawa kelas X SMA Angkasa terdiri atas penutur yang mempunyai tujuan tertentu, yaitu

menyindir/bercanda, mengakrabkan diri, meminta sesuatu, menciptakan kesan tertentu, dan ingin menggunakan kode yang ringkas. Faktor lainnya, yaitu terpengaruh kalimat atau tuturan sebelumnya, adanya perubahan topik pembicaraan, penguasaan bahasa penutur yang meliputi: penutur lebih mudah mengungkapkan maksud, tidak mampu menggunakan kode secara konsisten, sulit menemukan padanan kalimat, terpengaruh latar belakang bahasa penutur, dan penutur masih dalam taraf belajar suatu bahasa. Selain faktor-faktor tersebut, faktor relasi atau hubungan antara penutur dengan lawan tutur yang kurang mantap dan menirukan kalimat lain juga menjadi latar belakang penyebab terjadinya alih kode pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa.

Faktor penyebab campur kode yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa yaitu kebiasaan tutur, mempunyai tujuan tertentu. Tujuan tersebut antara lain menggaya, memberi/menjawab salam, menghormati/menyelaraskan tingkat tutur, menyatakan rasa syukur, menegaskan kembali, dan menjanjikan sesuatu. Faktor penyebab yang lain adalah tidak ada padanan kata, sulit menemukan padanan kata, pengaruh bahasa asli, antara lain pengaruh latar belakang bahasa penutur dan pengaruh bahasa kedua. Faktor menirukan kalimat lain dan kesan orang masa kini juga menjadi penyebab penutur melakukan campur kode.

## **B. Pembahasan**

Penelitian terhadap proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa didapatkan hasil berupa jenis alih kode dan campur kode serta faktor-

faktor yang menyebabkan terjadinya kedua peristiwa tersebut. Adapun pembahasan dari hasil penelitian ini akan dibahas berkelanjutan dengan faktor penyebabnya, karena antara kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan.

Seorang penutur melakukan alih kode dalam tuturannya karena faktor-faktor tertentu. Begitu pula pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa. Penentuan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam penelitian ini didasarkan pada tuturan yang dituturkan oleh penutur. Artinya, dalam menentukan faktor penyebab peristiwa alih kode dengan menganalisis teks tuturan yang disesuaikan dengan konteks dan situasi dari tuturan tersebut.

Halliday (1994: 47-49) berpendapat bahwa anggota masyarakat suatu budaya memanfaatkan hubungan yang erat antara teks dan situasi sebagai dasar interaksi mereka. Artinya, seseorang dapat dan bisa (serta harus) menarik kesimpulan dari peristiwa itu untuk memahami teks, mengenai jenis makna yang sangat mungkin disampaikan dari peristiwa tersebut. Maka, dalam mengambil pengertian dan kesimpulan dari tuturan yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa dengan menghubungkan teks tuturan yang kemudian dihubungkan dengan situasi pada saat terjadi tuturan. Berikut uraian tentang hal tersebut.

## **1. Jenis Alih Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA Angkasa**

Alih kode yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa terdiri dari alih kode intern dan ekstern. Berikut uraian mengenai hal tersebut.

### **a. Alih Kode Intern**

Alih kode intern adalah pergantian atau peralihan pemakaian bahasa yang terdiri atas bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau pergantian dialek dalam satu bahasa daerah atau antar ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Dalam suatu wilayah tertentu biasanya penutur bahasanya mempunyai kemampuan menggunakan lebih dari satu variasi bahasa. Alih kode intern yang terjadi pada data terdiri dari alih kode intern antarbahasa dan alih kode intern antar tingkat tutur.

#### **1) Alih Kode Intern Antarbahasa**

Alih kode intern antarbahasa adalah alih kode yang terjadi antara bahasa daerah dengan bahasa nasional. Alih kode intern antarbahasa yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa yaitu peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia kemudian bahasa Jawa lagi, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa beralih kode ke bahasa Indonesia lalu ke bahasa Jawa lagi, dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia lagi.

##### **a) Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia**

Dari data yang terkumpul, salah satu jenis alih kode antarbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Fakor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, diantaranya penutur kesulitan menemukan padanan kalimat,

penutur ingin menyindir atau bergurau, perubahan topik pembicaraan, dan menirukan kalimat lain. Berikut data yang menunjukkan peristiwa alih kode intern antarbahasa tersebut yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa.

### **(1) Penutur Kesulitan Menemukan Padanan Kalimat**

Pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa ditemukan adanya peristiwa alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang disebabkan oleh penutur kesulitan menemukan padanan kalimat. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

Konteks : Salah seorang siswa diminta oleh guru untuk mengungkapkan pendapatnya tentang relevansi tembang *macapat pocung* yang baru dipelajari dengan kehidupan jaman sekarang.

Siswa : *Kahanan ing jaman saiki wis modern tenan. Alat-alat yang digunakan sudah canggih.*

(Keadaan jaman sekarang sudah sangat modern. Alat-alat yang digunakan sudah canggih).

(Rama/24 Januari 2012)

Data di atas terlihat bahwa penutur mengganti kode bahasa yang dipakainya dari bahasa Jawa ke kode bahasa Indonesia. Penggunaan kode bahasa Jawa terlihat pada tuturan *kahanan ing jaman saiki wis moden tenan* yang artinya ‘keadaan jaman sekarang sudah sangat modern’. Kode bahasa Jawa terlihat pada leksikon yang digunakan antara lain *kahanan* ‘keadaan’, *ing* ‘di’, *saiki* ‘sekarang’, *wis* ‘sudah’, *tenan* ‘sekali’. Kemudian penutur beralih ke kode bahasa Indonesia **Alat alat yang digunakan sudah canggih.** Kata **alat-alat, yang, digunakan,**

**sudah**, dan **canggih** adalah kata-kata yang berkode bahasa Indonesia. Peralihan kode antara bahasa Jawa ke kode bahasa Indonesia termasuk jenis alih kode intern. Seperti yang dikemukakan Subekti (1998:17) alih kode intern dapat terjadi dari bahasa nasional ke bahasa daerah atau sebaliknya.

Alih kode tersebut dilakukan penutur karena penutur kesulitan menemukan padanan kalimat **Alat alat yang digunakan sudah canggih** dalam bahasa Jawa. Mula-mula penutur menggunakan kode bahasa Jawa untuk menuturkan *Kahanan ing jaman saiki wis modern tenan* ‘Keadaan jaman sekarang sudah sangat modern’. Kemudian penutur mengganti kode bahasa yang digunakan ke kode bahasa Indonesia **Alat alat yang digunakan sudah canggih**. Namun karena kesulitan menemukan padanan kalimat tersebut, maka ia beralih kode menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan penutur karena tuturan dalam bahasa Indonesia lebih singkat dan memudahkan penutur untuk mengungkapkan maksudnya.

## (2) Menyindir/ Bergurau

Data berikut menunjukkan alih kode yang disebabkan karena penutur mempunyai tujuan untuk menyindir atau bergurau.

Konteks : Seorang siswa membuat lelucon bahwa temannya yang bernama Rahmat tidak pernah mandi karena tidak mempunyai tempat untuk mandi.

Siswa : *Rahmat ki ora tau adus soale ora duwe sumur. Kalau mau mandi di kali deket rumah itu Pak. Hehehe*

(Rahmat itu tidak pernah mandi soalnya tidak punya sumur. Kalau mau mandi di sungai deket rumah itu Pak.)

(Ibrahim/ 21 Februari 2012)

Tuturan di atas menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Penutur menggunakan kode bahasa Jawa untuk menuturkan *Rahmat ki ra tau adus soale ra duwe sumur* yang artinya ‘Rahmat itu tidak pernah mandi soalnya tidak punya sumur’. Penggunaan bahasa Jawa ditunjukkan melalui kata *ki* ‘ini’ yang merupakan bentuk wancah dari *iki* ‘ini’, *ora* ‘tidak’, *tau* ‘pernah’ *adus* ‘mandi’, *soale* ‘soalnya’, *duwe* ‘punya’. Kemudian penutur beralih kode menggunakan kode bahasa Indonesia **Kalau mau mandi di kali dekat rumah itu Pak**. Penggunaan bahasa Indonesia terlihat pada kata-kata yang digunakan antara lain **kalau**, **mau**, **mandi**, **di**, dekat, dan **rumah**. Tuturan di atas menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Peralihan kode tersebut termasuk dalam jenis alih kode intern antarbahasa.

Faktor yang menyebabkan penutur beralih kode adalah karena penutur ingin menciptakan gurauan dalam tuturannya, yaitu dengan menyindir atau mengatai temannya yang bernama Rahmat kepada gurunya. Dengan adanya gurauan tersebut, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih santai sehingga membuat guru dan teman-temannya tertawa.

### **(3) Perubahan Topik Pembicaraan**

Topik pembicaraan juga merupakan salah satu faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode (Soewito, 1983:73). Faktor tersebut juga menjadi salah satu faktor penyebab penutur melakukan peristiwa

alih kode pada proses pembelajaran. Data berikut menunjukkan adanya gejala tersebut.

Konteks : Seorang siswa yang berkata kepada gurunya tentang temannya yang malas mengerjakan PR, tiba-tiba mengganti topik pembicaraan karena suatu hal.

Siswa : *Biasa Pak, Reza ki cen males nek kon nggarap PR. Pak ijin ke kamar mandi dulu ya.*

(Biasa Pak, Reza itu memang malas kalau disuruh mengerjakan PR. Pak ijin ke kamar mandi dulu ya.)

(Farida/ 31 Januari 2012)

Data tersebut merupakan peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang termasuk ke dalam jenis alih kode intern. Semula penutur membicarakan tentang seorang temannya yang malas mengerjakan PR melalui tuturan menggunakan bahasa Jawa, yaitu *Biasa Pak, Reza ki cen males nek kon nggarap PR* ‘Biasa Pak, Reza itu memang malas kalau disuruh mengerjakan PR’. Penggunaan bahasa Jawa ditunjukkan adanya penggunaan leksikon yang berasal dari kode bahasa Jawa, antara lain *ki* ‘ini’ yang merupakan bentuk wancah dari *iki* ‘ini’, *cen* ‘memang’ yang merupakan bentuk wancah dari *pancen* ‘memang’, *males* ‘malas’, *nek* ‘kalau’, *dikon* ‘disuruh’, *nggarap* ‘mengerjakan’. Melalui tuturan berbahasa Jawa, penutur memberikan penjelasan kepada guru bahwa Reza itu sudah biasa tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh gurunya.

Penutur kemudian mengganti topik pembicaraan yang diikuti dengan peralihan kode ke bahasa Indonesia, yaitu melalui tuturan **Pak ijin ke kamar mandi dulu ya.** Kode bahasa Indonesia ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata-kata dari bahasa Indonesia antara lain, **ijin, ke, kamar mandi, dulu, dan ya.**

Penutur yang semula membicarakan tentang PR, mengubah topik pembicaraan yaitu dengan menuturkan bahwa dirinya ingin ijin pergi ke kamar mandi.

#### (4) Menirukan Kalimat Lain

Alih kode juga dapat terjadi karena penutur menirukan kalimat lain. Sebagai contoh terjadi pada data berikut.

Konteks : Seorang siswa yang menirukan kalimat pada salah satu acara televisi karena tidak ingin lawan tuturnya berlama-lama meladeni temannya yang tidak mau mendengarkan penjelasan guru.

Siswa : *Dilanjutke mawon Pak, boten sah ngurusi Adek. Ayo, kembali ke laptop bersama Mister Ngadiman.*

(Dilanjutkan saja Pak. Tidak usah mengurusi Adek. Ayo, kembali ke laptop bersama Mister Ngadiman.)

(Rama/ 7 Februari 2012)

Data di atas menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Jawa ke kode bahasa Indonesia. Peralihan kode tersebut termasuk ke dalam jenis alih kode intern. Semula penutur menggunakan kode bahasa Jawa *Dilanjutke mawon Pak, boten sah ngurusi Adek* ‘Dilanjutkan saja Pak. Tidak usah mengurusi Adek. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan adanya penggunaan leksikon bahasa Jawa antara lain, *dilanjutke* ‘dilanjutkan’, *mawon* ‘saja’, *boten* ‘tidak’, *sah* ‘usah’ yang merupakan bentuk wancah dari *usah* ‘usah’, dan *ngurusi* ‘mengurusi’. Kemudian penutur beralih kode menggunakan kode bahasa Indonesia melalui tuturan **Ayo, kembali ke laptop bersama Mister Ngadiman**. Kode bahasa Indonesia ditunjukkan melalui kata **ayo, kembali, ke, dan bersama**.

Asumsi yang muncul dari tuturan tersebut yaitu penutur menirukan kalimat lain. Pada tuturan tersebut terdapat yang menjadi ciri khas pada salah satu judul acara di stasiun televisi swasta, yaitu tuturan **kembali ke laptop**. Penutur menggunakan kalimat tersebut agar perhatian teman dan gurunya kembali kepada topik pelajaran yang sedang dipelajari. Dengan mengungkapkan kalimat tersebut, juga akan muncul kesan bahwa penutur memiliki pengetahuan yang luas.

### **b) Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa**

Pada proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa juga ditemukan jenis alih kode antarbahasa yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peralihan tersebut disebabkan karena faktor meminta sesuatu kepada lawan tutur dan karena terpengaruh latar belakang bahasa penutur.

#### **(1) Meminta Sesuatu Kepada Lawan Tutur**

Pada proses pembelajaran bahasa Jawa ditemukan adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang disebabkan karena faktor penutur ingin meminta sesuatu kepada lawan tutur. Peralihan tersebut dapat dilihat pada salah satu data, yaitu data berikut.

Konteks : Salah seorang siswa menanyakan kepada gurunya untuk menjelaskan jawaban nomer 9 yang menurutnya belum jelas.

Siswa : Pak, yang nomer sembilan tadi belum jelas. *Tulung diambahi malih, Pak!*

(Pak, yang nomer sembilan tadi belum jelas. Tolong diulangi lagi, Pak!)

(Putri /17 Januari 2012)

Pada data di atas terlihat bahwa penutur mengganti kode bahasa yang digunakan dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa. Mula-mula penutur menggunakan kode bahasa Indonesia pada awal kalimat untuk menyatakan ketidakjelasannya mengenai jawaban pertanyaan nomer 9, yaitu melalui tuturan **Pak, yang nomer sembilan tadi belum jelas.** Kode bahasa Indonesia ditunjukkan dengan penggunaan kata **yang, sembilan, tadi, belum, dan jelas.** Kata-kata tersebut adalah kata dalam bahasa Indonesia, sehingga tuturan tersebut menggunakan kode bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada tuturan berikutnya penutur mengganti kode bahasanya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa *Tulung diambali malih, Pak!* ‘Tolong diulangi lagi, Pak!’. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan penggunaan kata *tulung* ‘tolong’, *diambali* ‘diulangi’, dan *malih* ‘lagi’ yang merupakan kata dalam bahasa Jawa. Peralihan kode bahasa dari bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa termasuk dalam peralihan kode antarragam bahasa. Peralihan kode antarragam bahasa dikategorikan sebagai jenis alih kode intern.

Alih kode tersebut diasumsikan terjadi karena penutur ingin meminta sesuatu kepada lawan tuturnya, yaitu kepada gurunya untuk menjelaskan atau mengulangi jawaban dari pertanyaan nomer 9 yang belum dipahaminya, maka ia menggunakan kode bahasa Jawa yang dirasa lebih halus. Dengan menggunakan kalimat *Tulung diambali malih, Pak!* ‘Tolong diulangi lagi, Pak!’ dirasa lebih halus untuk meminta sesuatu kepada orang yang lebih tua daripada menggunakan kode bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan penutur yang merupakan penutur asli bahasa Jawa karena dalam tata krama masyarakat Jawa apabila ingin meminta sesuatu atau berbicara kepada orang yang lebih tua hendaknya menggunakan kosa

kata yang lebih sopan. Dalam hal ini penutur telah menerapkannya dengan menggunakan kosa kata *tulung* ‘tolong’ di awal kalimat ketika ia akan meminta sesuatu kepada gurunya.

## (2) Terpengaruh Latar Belakang Bahasa Penutur

Seorang penutur yang lebih menguasai bahasa ibu mereka daripada bahasa lain akan berpengaruh dalam penggunaan bahasa dalam tuturannya. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam percakapannya sehari-hari juga dapat mempengaruhi terjadinya alih kode dalam suatu tuturan. Begitu juga tuturan salah seorang siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa yang salah satunya ditunjukkan melalui data berikut.

Konteks : Seorang siswa mengungkapkan pendapatnya bahwa anak-anak sekarang sangat susah apabila disuruh untuk *nembang*, dan juga mengungkapkan alasannya.

Siswa : Anak-anak sekarang kalau disuruh *nembang* itu susah Pak. *Nembang ki angel banget gitu lho Pak.*

(Anak-anak sekarang kalau disuruh menyanyikan lagu Jawa sangat sulit. Karena menyanyikan lagu Jawa itu susah gitu lho Pak.)

(Yoga/ 21Februari 2012)

Data di atas menunjukkan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa merupakan alih kode intern. Semula penutur menggunakan kode bahasa Indonesia ketika ia mengungkapkan pendapatnya melalui tuturan **Anak-anak sekarang kalau disuruh *nembang* itu susah Pak.** Kode bahasa Indonesia ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata **anak-anak, sekarang, kalau, disuruh, itu, dan susah**

yang merupakan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada tuturan selanjutnya ia beralih menggunakan kode bahasa Jawa melalui tuturan *Nembang ki angel banget* ‘Karena menyanyikan lagu Jawa ini susah sekali’. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan kata *nembang* ‘menyanyi’, *ki* ‘ini’ yang merupakan bentuk wancah dari *iki* ‘ini’, *angel* ‘susah’, dan *banget* ‘sekali’. Hal itu dilakukan penutur ketika ia mengungkapkan alasannya mengapa anak-anak jaman sekarang susah kalau disuruh *nembang* ‘menyanyikan lagu Jawa’.

Peralihan kode tersebut diasumsikan karena penutur terpengaruh latar belakang bahasanya, yaitu bahasa Jawa. Seorang penutur yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya dapat mempengaruhi tuturannya baik disadari maupun tidak. Hal itu menjadikan penutur lebih sering melakukan alih kode dalam setiap tuturannya.

### c) Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa

Siswa kelas X SMA Angkasa menguasai bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa dan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Oleh karena itu mereka dapat beralih kode dalam kedua kode bahasa yang mereka kuasai tersebut ketika bertutur. Peralihan kode tersebut dapat berlangsung dalam waktu yang lama maupun sebentar atau sementara. Pada kegiatan belajar mengajar bahasa Jawa kelas X SMA Angkasa ditemukan data yang mengalami peristiwa alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia kemudian beralih lagi ke bahasa Jawa. Peralihan tersebut disebabkan oleh faktor sulit menemukan padanan kalimat dan

terpengaruh kalimat atau tuturan sebelumnya. Berikut data yang menunjukkan adanya peristiwa tersebut.

### **(1) Sulit Menemukan Padanan Kalimat**

Salah satu faktor penyebab alih kode pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X SMA Angkasa adalah karena penutur sulit menemukan padanan kalimat. Data berikut merupakan salah satu contoh data yang menunjukkan hal tersebut.

Konteks : Salah seorang siswa mengungkapkan pendapatnya tentang perbedaan orang jaman dulu dengan saat ini.

Siswa : *Masarakat jaman saiki kathah sing ora bener. Banyak orang yang sudah tidak mempedulikan budaya Indonesia. Malah okeh sing melu-melu wong barat.*

(Masyarakat jaman sekarang banyak yang tidak benar (kelakuannya). Banyak yang sudah tidak mempedulikan budaya Indonesia. Ternyata banyak yang mengikuti orang barat.)

(Farah/ 17 Januari 2012)

Tuturan pada data tersebut menunjukkan peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, lalu beralih ke bahasa Jawa lagi. Mula-mula penutur menggunakan bahasa Jawa untuk menuturkan *Masarakat jaman saiki kathah sing ora bener* ‘masyarakat jaman sekarang banyak yang tidak benar (kelakuannya). Penggunaan bahasa Jawa ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata-kata dalam bahasa Jawa antara lain *masarakat* ‘masyarakat’, *jaman* ‘jaman’, *saiki* ‘sekarang’, *kathah* ‘banyak’, *sing* ‘yang’, *ora* ‘tidak’, dan *bener* ‘benar’, sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan berkode bahasa Jawa. Penutur kemudian beralih menggunakan kode bahasa Indonesia, yaitu terlihat pada tuturan **Banyak orang**

**yang sudah tidak mempedulikan budaya Indonesia.** Kata **banyak, orang, yang, sudah, tidak, mempedulikan, budaya**, adalah kata-kata yang bersumber dari bahasa Indonesia, sehingga dapat dikatakan tuturan tersebut menggunakan kode bahasa Indonesia.

Setelah itu, penutur kembali beralih kode dengan menggunakan kode bahasa yang semula dipakainya, yaitu kode bahasa Jawa untuk menuturkan *Malah okeh sing melu-melu wong barat* ‘ternyata banyak yang mengikuti orang barat’. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang bersumber dari bahasa Jawa, antara lain *malah* ‘ternyata/nyatanya’, *okeh* ‘banyak’, *sing* ‘yang’, *melu-melu* ‘ikut-ikutan (mengikuti)’, dan *wong barat* ‘orang barat’. Dalam hal ini yang dimaksud orang barat adalah orang-orang yang berasal dari bangsa atau negara barat. Peralihan kode yang dilakukan oleh penutur berlangsung cepat. Hal ini terlihat bahwa penutur mula-mula menggunakan kode bahasa Jawa dalam satu kalimat. Pada kalimat berikutnya penutur mengganti kode yang dipakainya dengan kode bahasa Indonesia. Setelah itu, penutur kembali menggunakan kode bahasa Jawa.

Asumsi yang muncul dari peristiwa alih kode tersebut terjadi karena penutur kesulitan menemukan padanan kalimat **Banyak orang yang sudah tidak mempedulikan budaya Indonesia** dalam bahasa Jawa. Sebenarnya kalimat tersebut terdapat padanannya dalam bahasa Jawa yaitu *kathah tiyang ingkang mboten perduli budaya Indonesia* ‘Banyak orang yang sudah tidak mempedulikan budaya Indonesia’. Namun karena penutur kesulitan menemukan padanan kalimat tersebut, sehingga penutur beralih ke kode bahasa Indonesia.

Penutur kemudian beralih kode lagi ke bahasa yang digunakan pada tuturan semula, yaitu bahasa Jawa melalui tuturan *Malah okeh sing melu-melu wong barat* ‘ternyata banyak orang yang mengikuti budaya barat’. Hal itu dilakukan oleh penutur mungkin setelah ia menyadari kode yang seharusnya dipakai. Peralihan kode seperti yang terjadi pada contoh di atas menunjukkan bahwa penutur dapat melakukan pergantian kode bahasa berkali-kali dalam sebuah tuturan. Penutur dapat menggunakan kode bahasa yang berbeda-beda. Pergantian tersebut terjadi karena faktor dan tujuan tertentu.

## **(2) Terpengaruh Kalimat atau Tuturan Sebelumnya**

Gejala-gejala alih kode timbul karena adanya faktor-faktor bahasa yang bermacam-macam. Salah satunya disebabkan adanya pengaruh-pengaruh kalimat-kalimat atau kode yang baru saja terucapkan yang macamnya lain dengan kode semula (Poedjasoedarmo, 1979:13). Salah satu data yang menunjukkan gejala tersebut, yaitu terdapat pada data berikut.

Konteks : Salah seorang siswa bertanya kepada guru tentang kejelasan tugas yang diberikan oleh guru tersebut.

Siswa : *Pak sing digarap halaman pinten? Ditulis di buku tulis apa di LKS? Niki digarap tekan nomer pinten Pak?*

(Pak yang dikerjakan halaman berapa? Ditulis di buku tulis apa di LKS? Ini dikerjakan sampai nomer berapa?)

(Farah/ 17 Januari 2012)

Tuturan pada data tersebut menunjukkan peralihan kode dari bahasa Jawa ke kode bahasa Indonesia dan kembali lagi ke bahasa Jawa. Alih kode tersebut termasuk ke dalam jenis alih kode intern karena kode yang digunakan berasal dari

bahasa asli penutur. Mula-mula penutur menggunakan bahasa Jawa, yaitu *Pak sing digarap halaman pinten?* ‘Pak yang dikerjakan halaman berapa?’. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa, anatara lain *sing* ‘yang’, *digarap* ‘dikerjakan’, *pinten* ‘berapa’. Penutur kemudian beralih menggunakan kode bahasa Indonesia **Ditulis di buku tulis apa di LKS?** Kata **ditulis**, **di**, **buku tulis**, dan **apa** merupakan kata yang bersumber dari bahasa Indonesia, sehingga tuturan tersebut berkode bahasa Indonesia.

Asumsi yang muncul dari peristiwa alih kode tersebut terjadi karena terpengaruh oleh kalimat yang baru saja diucapkan atau dituturkan, yaitu *Pak sing digarap halaman pinten?* ‘Pak yang dikerjakan halaman berapa?’. Kalimat tersebut jika dalam bahasa Jawa dapat dituturkan menjadi *Pak ingkang dipungarap kaca pinten?* ‘Pak yang dikerjakan halaman berapa?’. Oleh karena penutur menyisipkan kode bahasa Indonesia, yaitu kata **halaman** pada tuturan sebelumnya, maka penutur terpengaruh oleh tuturan sebelumnya kemudian menggunakan kode bahasa Indonesia pada tuturan berikutnya.

Penutur kemudian beralih kode lagi ke bahasa yang digunakan pada tuturan semula, yaitu bahasa Jawa *niki digarap tekan nomer pinten?* ‘ini dikerjakan sampai nomer berapa?’. Hal itu dilakukan oleh penutur mungkin setelah ia menyadari kode yang seharusnya dipakai. Peralihan kode seperti yang terjadi pada data di atas menunjukkan bahwa penutur dapat melakukan pergantian kode bahasa berkali-kali dalam sebuah tuturan, penutur dapat menggunakan kode

bahasa yang berbeda-beda. Pergantian tersebut terjadi karena faktor dan tujuan tertentu.

#### d) Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa

Data berikut menunjukkan adanya peralihan kode sementara dari kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, kemudian beralih lagi ke bahasa Indonesia lagi lalu ke kode bahasa Jawa lagi. Penutur melakukan peralihan kode tersebut karena faktor penutur tidak mampu menggunakan kode secara konsisten.

Konteks : Salah seorang siswa diminta oleh guru untuk menjelaskan atau membandingkan keadaan pada jaman dulu dengan keadaan jaman sekarang dengan memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari.

Siswa : Kalau sekarang sudah lebih modern, *beda karo jaman ndhisik*. Sekarang apa-apa tinggal *calling*, *nek ndhisik ndadak mlaku*.

(Kalau sekarang sudah lebih modern, berbeda dengan jaman dulu. Sekarang apa-apa tinggal telpon, kalau dulu harus berjalan.)

(Dian/ 31 Januari 2012)

Data di atas menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, lalu ke bahasa Indonesia, dan beralih ke bahasa Jawa lagi. Mula-mula penutur menggunakan kode bahasa Indonesia untuk menuturkan **Kalau sekarang sudah lebih modern**. Tuturan tersebut dikatakan berkode bahasa Indonesia karena menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia, antara lain kata **kalau**, **sekarang**, **sudah**, **lebih**, dan **modern**. Lalu penutur beralih kode ke bahasa Jawa melalui tuturan *beda karo jaman ndisik* ‘berbeda dengan jaman dulu’. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan penggunaan kata yang bersumber dari bahasa Jawa, antara lain kata *beda* ‘berbeda’, *karo* ‘dengan’,

*jaman* ‘jaman’, dan *saiki* ‘sekarang’. Kemudian penutur beralih kode lagi ke bahasa Indonesia **Sekarang apa-apa tinggal calling**. Kode bahasa Indonesia ditunjukkan dengan penggunaan kata **sekarang**, **apa-apa**, dan **tinggal**, sehingga tuturan tersebut berkode bahasa Indonesia. Kemudian tuturan tersebut diakhiri dengan beralih kode lagi ke bahasa Jawa *nek ndhisik ndadak mlaku* ‘kalau dulu harus berjalan’. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan kata-kata yang bersumber dari bahasa Jawa, antara lain kata *nek* ‘kalau’, *ndhisik* ‘dulu’, *ndadak* ‘harus’, dan *mlaku* ‘berjalan’. Peralihan kode tersebut termasuk ke dalam jenis alih kode intern.

Pengaruh ketidakmampuan menggunakan kode bahasa yang sedang dipakai untuk waktu yang lama secara konsisten oleh seorang penutur dapat menjadikan faktor penyebab seseorang beralih kode. Salah satu peristiwa alih kode pada tuturan di atas dimungkinkan karena penutur tidak mampu menggunakan kode bahasa yang dipakainya secara konsisten. Hal ini terbukti dengan tuturan tersebut yang beralih kode dari bahasa Indonesia, beralih ke bahasa Jawa kemudian ke bahasa Indonesia dan diakhiri dengan penggunaan kode bahasa Jawa. Tuturan tersebut telah jelas menunjukkan ketidakkonsistennan penutur dalam menggunakan kode bahasa dalam tuturannya. Penutur sering mengganti kode bahasanya berkali-kali dalam waktu yang singkat.

#### e) Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia

Penutur dalam menuturkan sebuah tuturan, dapat berganti atau beralih kode secara singkat ke bahasa yang lainnya. Peralihan kode tersebut berlangsung dalam satu atau beberapa kalimat saja kemudian ia berganti lagi ke kode yang

digunakan sebelumnya. Berdasarkan data penelitian yang terkumpul, ditemukan data yang menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa kemudian beralih lagi ke kode bahasa Indonesia. Peralihan tersebut disebabkan karena penutur lebih mudah mengungkapkan maksud dan relasi penutur dengan lawan tutur kurang mantap. Berikut uraian tentang hal tersebut.

### **(1) Lebih Mudah Mengungkapkan Maksud**

Seorang dwi bahasawan bahkan multi bahasawan mempunyai kesempatan lebih besar untuk melakukan alih kode. Akan tetapi, apabila bilingualitasnya rendah, maka penutur akan memakai bahasa yang ia kuasai ketika sedang bertutur. Data berikut adalah salah satu data yang menunjukkan adanya peristiwa alih kode yang disebabkan karena penutur lebih mudah mengungkapkan maksud dengan kode bahasa lain.

Konteks : Guru menjelaskan tentang pegunungan Dieng yang ditanyakan oleh salah seorang siswa.

Guru : Dieng itu pegunungan bukan gunung. Pegunungan kuwi dawa saka kana tekan kana. Ada puncak namanya gunung tadi.

(Dieng itu pegunungan bukan gunung. Pegunungan itu panjang dari sana sampai sana. Ada puncak namanya gunung tadi.)

(Pak Ngadiman/ 14 Februari 2012)

Tuturan tersebut menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa lalu beralih ke kode bahasa Indonesia lagi. Awal tuturan tersebut menggunakan kode pokok tuturan dalam bahasa Indonesia, yaitu **Dieng itu pegunungan bukan gunung**. Kode bahasa Indonesia ditunjukkan dengan penggunaan kata yang bersumber dari bahasa Indonesia, antara lain kata **itu**,

**pegunungan, bukan, dan gunung.** Lalu penutur menggunakan kode bahasa Jawa pada tuturan selanjutnya, *Pegunungan kuwi dawa saka kana tekan kana* ‘Pegunungan itu panjang dari sana sampai sana’. Kata *kuwi* ‘itu’, *saka* ‘dari’, *kana* ‘sana’, dan *tekan* ‘sampai’ adalah kata yang berasal dari kode bahasa Jawa. Penutur menggunakan kode bahasa Jawa dalam waktu yang relatif singkat kemudian beralih kode menggunakan kode bahasa Indonesia melalui tuturan **Ada puncak namanya gunung tadi.** Kode bahasa Indonesia ditunjukkan dengan penggunaan kata **ada, puncak, namanya, gunung, dan tadi.** Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa kemudian beralih lagi ke bahasa Indonesia termasuk dalam jenis alih kode intern karena kode yang digunakan adalah kode yang berasal dari bahasa asli penutur.

Asumsi yang dapat muncul dari tuturan tersebut yaitu penutur lebih mudah mengungkapkan maksudnya kepada lawan tutur menggunakan kode bahasa Jawa. Penutur dapat melakukan pergantian kode bahasa berkali-kali dalam sebuah tuturan. Penutur juga dapat menggunakan kode bahasa yang berbeda-beda. Pergantian tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan penutur.

## **(2) Relasi Antara Penutur dengan Lawan Tutur Kurang Mantap**

Terjadinya alih kode salah satu penyebabnya yaitu adanya faktor relasi atau hubungan antara penutur dengan lawan tutur kurang mantap. Salah satu data yang menunjukkan hal tersebut ditemukan pada data berikut.

Konteks : Seorang siswa ditanya oleh guru apakah ia sudah mengerjakan tugas yang diberikan minggu sebelumnya atau belum dan siswa tersebut mengungkapkan bahwa minggu sebelumnya guru tersebut tidak

memberikan tugas dan mengingatkan guru mengapa beliau tidak memberi tugas.

Siswa : Minggu kemarin nggak ada tugas Pak. *Lha njenengan terus rapat nika.* Nggak dikasih tugas apa-apa.

(Minggu kemarin tidak ada tugas Pak. Terus Anda ada rapat itu. Tidak diberi tugas apa-apa.)

(Farah/ 14 Februari 2012)

Tuturan di atas menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa kemudian beralih lagi ke kode bahasa Indonesia. Peralihan kode tersebut termasuk dalam alih kode intern antarbahasa. Awal tuturan tersebut menggunakan kode pokok tuturan dalam bahasa Indonesia, yaitu **Minggu kemarin nggak ada tugas Pak.** Kode bahasa Indonesia ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata dalam bahasa Indonesia antara lain **kemarin, nggak, ada, dan tugas.** Lalu penutur menggunakan kode bahasa Jawa pada tuturan selanjutnya, *Lha njenengan terus rapat nika* ‘Lha Anda terus ada rapat itu’. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa antara lain kata *njenengan* ‘Anda’ yang merupakan bentuk wancah dari *panjenengan* ‘Anda’, *terus* ‘terus’, dan *nika* ‘itu’ yang merupakan bentuk wancah dari *menika* ‘itu’.

Penutur menggunakan kode bahasa Jawa dalam waktu yang relatif singkat kemudian beralih kode menggunakan kode bahasa Indonesia **Nggak dikasih tugas apa-apa.** Kata **nggak, dikasih, tugas, dan apa-apa** adalah kata-kata yang berasal dari kode bahasa Indonesia. Asumsi yang dapat muncul dari tuturan tersebut yaitu dikarenakan relasi penutur dengan lawan tutur kurang mantap sehingga penutur beralih kode dalam bahasa Jawa dan menggunakan

leksikon *krama* yaitu *njenengan* ‘Anda’ yang merupakan bentuk wancah dari *panjenengan* ‘Anda’ untuk menghormati lawan tutur.

Beberapa wujud tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur (guru dan siswa kelas X SMA Angkasa) yang merupakan masyarakat dwi bahasa bahkan multi bahasa dapat menggunakan kode bahasa yang ia pakai secara berganti-ganti. Peralihan kode tersebut terjadi karena faktor-faktor tertentu.

### **b. Alih Kode Intern Antartingkat Tutur**

Alih kode intern antartingkat tutur adalah peralihan antarragam yang terdapat dalam bahasa daerah atau dialek. Alih kode intern antartingkat tutur pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X SMA Angkasa terlihat dengan adanya peralihan kode antar tingkat tutur dari bahasa Jawa ragam *krama* ke ragam *madya*, ragam *krama* ke ragam *ngoko*, ragam *madya* ke ragam *ngoko*, serta peralihan dari ragam *ngoko* ke ragam *madya*. Adapun data yang menunjukkan alih kode intern antar tingkat tutur tersebut adalah sebagai berikut.

#### **a) Ragam *Krama* ke Ragam *Ngoko***

Dari data yang terkumpul, data yang menunjukkan peralihan kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke ragam *ngoko* terlihat pada data berikut.

Konteks : Penutur menyampaikan kepada guru bahwa tugas yang diberikan oleh guru kepada penutur sudah selesai dikerjakan, kemudian penutur menanyakan kepada guru mengenai pertanyaan no.6

Siswa : *Inggih Pak, sampun dipunserat wonten buku. Lha sing nomer enem kuwi pripun?*

(Iya Pak, sudah ditulis di buku. Lha yang nomer enam itu bagaimana?)

(Puput/ 17 Januari 2012)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa penutur melakukan peralihan kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke ragam *ngoko*. Mula-mula penutur menggunakan ragam *krama* melalui tuturan *Inggih Pak, sampun dipunserat wonten buku* ‘Iya Pak, sudah ditulis di buku’. Ragam *krama* ditunjukkan dengan penggunaan leksikon *krama* seperti *inggih* ‘iya’, *sampun* ‘sudah’, *dipunserat* ‘ditulis’, dan *wonten* ‘di’. Kata-kata tersebut dalam ragam *ngoko* mempunyai padanan kata yaitu *ya* ‘ya’, *uwis* ‘sudah’, *ditulis* ‘ditulis’, dan *neng* ‘di’. Penutur kemudian beralih kode menggunakan kode ragam *ngoko* melalui tuturan *Lha sing nomer enem kuwi pripun?* ‘Lha yang nomer enam itu bagaimana?’. Ragam *ngoko* ditandai dengan penggunaan leksikon-leksikon *ngoko* seperti kata *sing* ‘yang’, dan *kuwi* ‘itu’. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko*. Peralihan kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke ragam *ngoko* termasuk dalam jenis alih kode intern karena peralihan kode tersebut masih dalam ragam bahasa yang sama.

Faktor yang menyebabkan penutur mengganti kode bahasa yang digunakan dari bahasa Jawa ragam *krama* ke ragam *ngoko* karena penutur ingin menggunakan kode bahasa yang lebih ringkas. Tuturan *Lha sing nomer enem kuwi pripun?* ‘Lha yang nomer enam itu bagaimana?’ apabila dituturkan dalam bahasa Jawa ragam *krama* menjadi *ingkang nomer enem menika kados pundi Pak?* ‘Lha yang nomer enam itu bagaimana?’. Namun kalimat tersebut dirasa

terlalu panjang. Dengan menuturkan kalimat tersebut dalam bahasa Jawa ragam *ngoko* dianggap lebih ringkas daripada dituturkan dalam bahasa Jawa ragam *krama*.

**b) Ragam *Krama* ke Ragam *Madya***

Bentuk lain alih kode intern antar tingkat tutur yang ditemukan pada proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa adalah peralihan dari bahasa Jawa ragam *krama* ke ragam *madya*. Berikut ini data yang menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke ragam *madya*.

Konteks : Salah seorang siswa mengungkapkan pendapatnya tentang keadaan jaman dulu dengan sekarang berdasarkan isi tembang macapat yang baru dipelajari.

Siswa : *Taksih kathah tiyang ingkang tumindak ala. Kang tumindak becik niku kenging dietung.*

(Masih banyak orang yang berbuat keburukan. Orang yang berbuat baik itu bisa dihitung.)

(Reno/ 7 Februari 2012)

Data di atas menunjukkan peralihan kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke ragam *madya*. Penggunaan kode bahasa ragam *krama* ditunjukkan melalui tuturan *Taksih kathah tiyang ingkang tumindak ala* yang artinya ‘masih banyak orang yang berbuat keburukan’. Ragam *krama* ditandai dengan penggunaan leksikon *krama*, antara lain kata *taksih* ‘masih’, *kathah* ‘banyak’, *tiyang* ‘orang’, *ingkang* ‘yang’, *tumindak* ‘berbuat’, dan *ala* ‘buruk’. Kemudian penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa ragam *madya* melalui tuturan *Kang tumindak becik niku kenging dietung* ‘orang yang berbuat baik itu bisa dihitung’. Ragam *madya* ditandai dengan adanya bentuk wancah *kang* ‘yang’ berasal dari kata

*ingkang* ‘yang’ dan *nika* ‘itu’ yang berasal dari kata *menika* ‘itu’. Peralihan kode dari ragam *krama* ke ragam *madya* merupakan jenis alih kode intern karena masih dalam ragam bahasa yang sama.

Faktor penyebab penutur mengubah kode bahasa yang digunakan dari ragam *krama* ke ragam *madya* yaitu agar penutur lebih mudah mengungkapkan maksudnya. Dengan menggunakan kode bahasa ragam *madya*, apa yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tutur lebih mudah untuk dipahami kedua belah pihak.

Penguasaan bahasa sesorang dapat mempengaruhi tuturan seseorang. Penutur akan mengubah atau mengganti kode bahasa yang ia gunakan ke kode bahasa lain ketika ia perlu melakukan hal tersebut. Sebagai contoh, ketika penutur kesulitan dalam mengungkapkan maksudnya dalam bahasa tertentu, maka ia akan beralih kode dengan menggunakan kode bahasa lain yang dirasa lebih mudah digunakan untuk mengungkapkan maksud atau keinginannya itu. Penutur yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa tertentu, misalnya keterbatasan pengetahuan tentang kosa kata bahasa tertentu juga dapat mempengaruhi tuturan-tuturan yang ia turunkan. Selain itu, penutur yang terbiasa menggunakan kode bahasa tertentu dalam kesehariannya dapat berpengaruh dalam tuturan yang dituturkannya. Beberapa hal tersebut dapat terjadi pada tuturan yang terjadi baik secara lisan maupun tulis.

### c) Ragam *Madya* ke Ragam *Ngoko*

Data yang menunjukkan peralihan kode bahasa Jawa ragam *madya* ke ragam *ngoko* terlihat pada data berikut.

Konteks : Seorang siswa bertanya kepada gurunya dengan menanyakan apakah beliau sudah pernah berkunjung ke desa Mandungan dan siswa tersebut membuat lelucon bahwa temannya yang bernama Rahmat, rumahnya terletak di pinggir sungai desa itu.

Siswa : *Pun nate teng mandungan dereng Pak? Lha omahe Rahmat sing pinggir kali.hehehe*

(Sudah pernah ke mandungan belum Pak? Lha rumahnya Rahmat yang di pinggir sungai.hehehe)

(Ibrahim/ 24 Januari 2012)

Pada data tersebut terlihat bahwa penutur mengganti kode bahasa dari bahasa Jawa ragam *madya* ke ragam *ngoko*. Mula-mula menggunakan bahasa Jawa ragam *madya* pada tuturan *Pun nate teng mandungan dereng Pak?* ‘Sudah pernah ke mandungan belum Pak?’. Ragam *madya* ditunjukkan dengan adanya bentuk wancah *teng* ‘ke’ yang berasal dari kata *dhateng* ‘ke’. Penutur kemudian mengganti kode bahasanya pada tuturan berikutnya dengan bahasa Jawa ragam *ngoko* ***Lha omahe Rahmat sing pinggir kali.hehehe***. Ragam tersebut ditandai dengan leksikon-leksikon *ngoko* dalam kalimat tersebut yaitu kata *omahe* ‘rumahnya’, dan *sing* ‘yang’. Peralihan kode dari ragam *madya* ke ragam *ngoko* merupakan jenis alih kode intern antartingkat tutur.

Terjadinya peralihan kode tersebut diasumsikan karena penutur ingin lebih mengakrabkan diri kepada lawan tuturnya dengan mengubah kodennya dari ragam *madya* ke ragam *ngoko*. Ragam *ngoko* digunakan oleh penutur masyarakat Jawa salah satunya untuk berbicara kepada orang yang lebih muda. Namun dalam percakapan ini justru orang yang lebih muda berbicara kepada orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Bagi masyarakat Jawa hal ini memang dianggap kurang sopan. Namun karena penutur masih dalam taraf belajar

bahasa dan ingin mengakrabkan diri dengan gurunya dengan cara melucu maka penutur mengubah kode bahasanya.

#### d) Ragam *Ngoko* ke Ragam *Madya*

Pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa Adisutjipto juga ditemukan jenis alih kode antartingkat tutur dari ragam *ngoko* ke ragam *madya*. Berikut data yang menunjukkan adanya peristiwa tersebut.

Konteks : Seorang siswa mengungkapkan pendapatnya tentang kehidupan masyarakat saat ini berdasarkan isi tembang macapat yang dipelajari.

Siswa : *Jaman saiki angel golek wong apik. Tumindake kathah kang boten bener ngoten niku.*

(Jaman sekarang sulit mencari orang yang baik. Kelakuannya banyak yang tidak benar seperti itu.)

(Aris/ 7 Februari 2012)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa penutur melakukan peralihan kode dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke ragam *madya*. Penutur menggunakan ragam *ngoko* pada tuturan *Jaman saiki angel golek wong apik* yang artinya ‘Jaman sekarang sulit mencari orang yang baik’. Ragam *ngoko* ditandai dengan penggunaan leksikon *ngoko* antara lain *saiki* ‘sekarang’, *golek* ‘mencari’, *wong* ‘orang’, dan *apik* ‘baik’. Kata-kata tersebut jika dituturkan ke dalam ragam *krama* menjadi *sakniki* ‘sekarang’, *pados* ‘mencari’, *tiyang* ‘orang’, dan *sae* ‘baik’. Kemudian penutur beralih kode ke ragam *madya* melalui tuturan *Tumindake kathah kang mboten bener ngoten niku* ‘Kelakuannya banyak yang tidak benar

seperti itu'. Peralihan kode dari ragam *ngoko* ke ragam *madya* masih termasuk dalam peralihan kode intern antartingkat tutur.

Mula-mula penutur menggunakan kode bahasa Jawa ragam *ngoko* untuk menuturkan *Jaman saiki angel golek wong apik* ‘Jaman sekarang sulit mencari orang yang baik’. Kemudian penutur beralih kode ke ragam *madya* melalui tuturan *Tumindake kathah kang boten bener ngoten niku* ‘Kelakuannya banyak yang tidak benar seperti itu’. Faktor yang menyebabkan penutur melakukan peralihan kode tersebut adalah karena penutur masih dalam taraf belajar bahasa Jawa, sehingga penutur menggunakan ragam bahasa yang dikuasai dalam bertutur. Oleh sebab itu, penutur sering melakukan peralihan kode.

### **c. Alih Kode Ekstern**

Alih kode ekstern adalah perpindahan pemakaian bahasa antara bahasa asli dan bahasa asing. Bahasa asli yang dimaksud adalah bahasa yang dipakai oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa asli juga mengandung maksud bahasa nasional dan bahasa daerah yang dikuasai oleh penutur tersebut. Masyarakat Indonesia sering melakukan alih kode ekstern terutama bagi penutur yang menguasai bahasa asing di samping bahasa Indonesia. Begitu pula dengan guru dan siswa kelas X SMA Angkasa yang juga menguasai bahasa asing tentu saja sering melakukan alih kode ekstern dalam tuturannya. Perpindahan tersebut tergantung pada situasi dan kondisi yang sesuai untuk memakai atau menggunakan bahasa asing tersebut.

Dari hasil analisis data, ditemukan peristiwa alih kode ekstern dengan peralihan bahasa sebagai berikut.

### 1) Bahasa Jawa ke Bahasa Inggris

Berikut ini contoh alih kode ekstern dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa.

Konteks : Guru menyuruh siswa membuka buku pelajaran menggunakan bahasa Jawa dan beliau menegaskan kembali tuturannya dengan menggunakan kode bahasa Inggris.

Guru : *Ayo dibukak kaca sanga. Open your book!*

(Ayo dibuka halaman sembilan. Buka bukumu!)

(Pak Ngadiman/31 Januari 2012)

Dari data menunjukkan peristiwa alih kode ekstern dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Penutur selain menguasai bahasa ibu dan bahasa nasional juga menguasai bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Hal itu ditunjukkan dengan terjadinya peralihan tuturan dalam bahasa Jawa *Ayo dibukak kaca sanga* ‘Ayo dibuka halaman sembilan’. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan penggunaan leksikon bahasa Jawa, antara lain *ayo* ‘ayo’, *dibukak* ‘dibuka’, *kaca* ‘halaman’, *sanga* ‘sembilan’. Kemudian penutur beralih menggunakan kode bahasa Inggris *Open your book!* yang artinya ‘buka bukumu’. *Open* ‘buka’ dan *your book* ‘bukumu’ adalah leksikon bahasa Inggris. Peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris merupakan peralihan kode ekstern karena bahasa Inggris bukan merupakan bahasa asli penutur.

Peralihan kode tersebut dilakukan penutur dengan maksud tertentu. Asumsi yang dapat muncul dari tuturan tersebut, yaitu penutur melakukan alih kode tersebut untuk menciptakan kesan menggaya atau ingin menunjukkan kemampuannya dalam berbahasa Inggris. Penutur yang multibahasawan terkadang ingin menunjukkan intelektualitasnya di depan lawan tuturnya baik dalam tuturan secara lisan maupun tertulis ketika berkomunikasi dengan orang lain. Penutur ingin menunjukkan kemampuannya berbahasa Inggris sekaligus ingin menciptakan kesan menggaya melalui tuturannya.

## 2) Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Seorang multibahasawan secara sadar maupun tidak dapat melakukan peristiwa alih kode pada tuturannya baik secara lisan maupun tulisan. Ia yang menguasai lebih dari dua bahasa dapat mengganti kode yang dipakainya sesuai dengan kebutuhannya dalam bertutur. Begitu pula pada tuturan salah seorang siswa SMA Angkasa ini menggunakan kode bahasa yang dikuasainya pada satu tuturan sekaligus. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

Konteks : Salah seorang siswa bernama Myantike mengucapkan rasa terima kasih kepada Pak Guru karena Pak Guru tersebut telah membantunya mengerjakan soal yang tidak bisa ia kerjakan.

Siswa : Wah, makasih ya Pak. Pak Ngadiman is the best teacher.

(Wah terima kasih ya Pak. Pak Ngadiman adalah guru yang terbaik.)

(Myantike/ 31 Januari 2012)

Data di atas menunjukkan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kode bahasa Indonesia ditunjukkan melalui tuturan Wah, makasih

ya Pak. Kata makasih ‘terimakasih’, ya ‘iya’ adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Kemudian penutur beralih kode menggunakan kode bahasa Inggris melalui tuturan Pak Ngadiman *is the best teacher* ‘Pak Ngadiman adalah guru yang terbaik’. *Is* ‘adalah’, *the best* ‘terbaik’, dan *teacher* ‘guru’ adalah leksikon bahasa Inggris. Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris termasuk ke dalam alih kode ekstern karena terjadi antar bahasa yang berbeda ragamnya.

Peralihan kode tersebut dilakukan penutur baik secara sadar maupun tidak. Dalam peralihan kode tersebut, penutur memiliki maksud atau alasan tertentu mengapa ia beralih kode. Asumsi yang muncul dari data tersebut penutur menggunakan kode bahasa Indonesia di awal kalimat karena penutur tidak bisa menggunakan bahasa Jawa. Ia merupakan siswa yang berasal dari Medan. Lalu penutur mengganti kodennya menggunakan bahasa Inggris yaitu pada tuturan Pak Ngadiman *is the best teacher* ‘Pak Ngadiman adalah guru yang terbaik’. Hal tersebut dilakukan oleh penutur untuk menegaskan bahwa Pak Ngadiman adalah guru yang terbaik dan juga untuk menciptakan kesan tertentu, yaitu menunjukkan kemampuan bahasa Inggrisnya kepada guru.

### 3) Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

Alih kode ekstern dapat terjadi jika ada perpindahan bahasa antara bahasa asli (bahasa daerah dan bahasa nasional) dengan bahasa asing. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, yaitu perpindahan dari bahasa asing ke bahasa asli. Data

yang mengalami peralihan kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia terdapat pada data berikut.

Konteks : Salah seorang siswa berkata kepada sang guru ketika ia diminta untuk menyanyikan salah satu tembang jawa, yaitu tembang Pocung.

Siswa : *Little little I can Pak, tapi dikasih contoh dulu. Bapak yang nembang duluan.*

(Sedikit-sedikit saya bisa Pak, tapi dikasih contoh dulu. Bapak yang menyanyi duluan)

(Fandi/ 7 Februari 2012)

Pada data tersebut, penutur melakukan peralihan kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penutur menggunakan kode bahasa Inggris melalui tuturan *Little little I can* ‘Sedikit-sedikit saya bisa’ untuk menunjukkan kesan menggaya kepada gurunya dan juga untuk menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris. Kode bahasa Inggris ditunjukkan dengan penggunaan kata *little* ‘sedikit’, *I* ‘saya’, dan *can* ‘dapat’. Penutur kemudian beralih kode menggunakan kode bahasa Indonesia pada tuturan ***tapi dikasih contoh dulu. Bapak yang nembang duluan.*** Kode bahasa Indonesia ditunjukkan dengan penggunaan kata ***tapi, dikasih, contoh, dulu, yang, dan duluan*** yang merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Peralihan kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia juga merupakan jenis alih kode ekstern karena terjadi peralihan kode antarbahasa.

Asumsi yang muncul dari tuturan tersebut, yaitu dengan menggunakan kode bahasa Indonesia penutur lebih mudah dalam mengungkapkan maksudnya dari pada menggunakan kode bahasa Inggris. Hal ini juga dikarenakan penutur masih dalam taraf belajar sehingga kemampuan bahasa Inggris penutur terbatas. Oleh karena itu penutur memilih menggunakan kode bahasa yang lebih

dikuasainya. Kode bahasa Indonesia tersebut ditunjukkan melalui tuturan **tapi dikasih contoh dulu. Bapak yang *nembang* duluan.**

#### 4) Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris

Sebagian besar siswa kelas X SMA Angkasa Adisutjipto merupakan bagian dari masyarakat penutur bahasa Jawa, sehingga dalam tuturannya sering melakukan alih kode ke bahasa Jawa. Mereka juga sebagai penutur bahasa Indonesia karena bahasa tersebut merupakan bahasa nasional, dan ada pula beberapa siswa yang berasal dari luar Jawa yang belum paham dengan bahasa Jawa menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap tuturannya. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila dalam bertutur sering melakukan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Konteks : Seorang siswa ditanya oleh guru apakah ia sudah mengerjakan PR atau belum dan siswa tersebut mengungkapkan alasannya mengapa ia belum mengerjakan PRnya.

Siswa : *Lha dereng nggarap Pak. Kemarin nggak dikasih tahu. I don't know.*

(Lha belum mengerjakan Pak, kemarin tidak diberi tahu. Saya tidak tahu.)

(Dina/ 17 Januari 2012)

Tuturan di atas menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Jawa, ke bahasa Indonesia, kemudian ke bahasa Inggris. Mula-mula penutur menggunakan kode bahasa Jawa untuk menuturkan *Lha dereng nggarap* Pak ‘Lha belum mengerjakan Pak’. Kata *dereng* ‘belum’ dan *nggarap* ‘mengerjakan’ adalah kata yang bersumber dari bahasa Jawa. Kemudian penutur beralih menggunakan kode

bahasa Indonesia melalui tuturan **Kemarin nggak dikasih tau**. Kode bahasa Indonesia ditunjukkan dengan penggunaan kata **kemarin**, **nggak**, **dikasih**, dan **tahu**. Setelah itu penutur kembali melakukan peralihan kode ke bahasa Inggris pada tuturan *I don't know* ‘saya tidak tahu’. *I* ‘saya’, *don't* ‘tidak’, dan *know* ‘tahu’ adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris. Peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia kemudian ke bahasa Inggris termasuk dalam jenis alih kode ekstren.

Penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa dapat melakukan alih kode menurut kebutuhannya dalam bertutur. Data tersebut menunjukkan penutur mempunyai maksud tertentu, yaitu menunjukkan gengsinya bahwa ia tidak hanya menguasai dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa) tetapi juga bahasa Inggris. Oleh karena itu, penutur menggunakan tiga kode bahasa sekaligus dalam satu tuturan. Hal ini terlihat dari peralihan penggunaan kode bahasa dari bahasa Jawa *Lha dereng nggarap* Pak yang artinya ‘lha belum mengerjakan Pak’, kemudian beralih ke kode bahasa Indonesia **Kemarin nggak dikasih tau**. Lalu beralih lagi ke kode bahasa Inggris *I don't know* ‘saya tidak tahu’.

## 2. Jenis Campur Kode Pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA Angkasa

Selain peristiwa alih kode, pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa juga terdapat peristiwa campur kode. Campur kode yaitu keadaan berbahasa seseorang pada saat seseorang mencampurkan atau menyisipkan unsur bahasa atau ragam bahasa yang satu ke bahasa atau ragam

bahasa yang lain dalam suatu tindak bahasa dengan tujuan-tujuan tertentu. Unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi memiliki fungsi tersendiri.

Campur kode yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa terdiri atas campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Bentuk penyisipan kode yang terjadi pada peristiwa campur kode ke dalam, yaitu penyisipan yang berwujud kata, frasa, baster, perulangan, dan klausa. Bentuk penyisipan yang terjadi pada peristiwa campur kode ke luar, yaitu penyisipan berbentuk kata, frasa, baster, dan ungkapan

### **a. Campur Kode ke Dalam**

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu kode yang bersumber dari bahasa asli dan segala variasinya (Soewito, 1983:76). Bahasa asli yang dimaksud adalah bahasa ibu dan bahasa nasional, dalam hal ini adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Percampuran kode yang ditemukan dalam penelitian ini bersumber dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Jawa ragam *krama*, bahasa Jawa ragam *madya*, dan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Adapun peristiwa campur kode tersebut terjadi dengan ditandainya bentuk penyisipan unsur-unsur berupa kata, frasa, baster, perulangan, dan klausa. Berikut ini uraian tentang bentuk-bentuk penyisipan tersebut.

#### **1. Penyisipan yang Berwujud Kata**

Pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa ditemukan data yang menunjukkan adanya peristiwa campur kode yang berwujud

penyisipan kata yang disebabkan oleh faktor sulit menemukan padanan kata dan ingin menghormati atau menyelaraskan tingkat tutur. Berikut uraian tentang hal tersebut.

### a) Sulit Menemukan Padanan Kata

Wujud campur kode yang disebabkan karena faktor sulit menemukan padanan kata dapat dilihat pada data berikut.

Konteks : Penutur menyampaikan kepada guru mengenai pendapatnya tentang orang-orang pada jaman sekarang.

Siswa : *Jaman sakniki kathah tiyang ingkang korupsi.*

(Jaman sekarang banyak orang yang korupsi)

(Puput/ 17 Januari 2012)

Data di atas menunjukkan adanya campur kode ke dalam yang berwujud kata, yaitu adanya penyisipan kata **korupsi** dalam tuturan *Jaman sakniki kathah tiyang ingkang korupsi* yang artinya ‘Jaman sekarang banyak orang yang korupsi’. Kata korupsi berasal dari bahasa Indonesia yang menyisip pada tuturan berbahasa Jawa. Bahasa Jawa ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa, antara lain *jaman* ‘jaman’, *sakniki* ‘sekarang’, *kathah* ‘banyak’, *tiyang* ‘orang’, dan *ingkang* ‘yang’. Kata-kata tersebut termasuk dalam leksikon *krama*, sehingga tuturan tersebut menggunakan kode bahasa Jawa ragam *krama*. Kata korupsi tersebut menyisip pada tuturan yang menggunakan kode bahasa Jawa ragam *krama* sehingga penutur sedang melakukan campur kode.

Campur kode tersebut merupakan campur kode ke dalam karena kata yang disisipkan masih bersumber dari bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Dari

data tersebut, dapat diketahui bahwa penutur melakukan campur kode karena penutur sulit menemukan padanan kata korupsi dalam bahasa Jawa.

### **b) Menghormati/Menyelaraskan Tingkat Tutur**

Tujuan penutur mencampurkan kode bahasa lain ke dalam tuturannya, salah satunya ingin menghormati atau menyelaraskan tingkat tutur. Salah satu contoh data yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada data berikut.

Konteks : Seorang siswa menyampaikan pesan yang diberikan oleh seseorang kepada lawan tutur, yaitu kepada guru.

Siswa : Pak ***njenengan*** disuruh Bu Yayuk ke kantor sekarang!

(Pak Anda disuruh Bu Yayuk ke kantor sekarang!)

(Farah/ 7 Februari 2012)

Dalam tuturan yang menggunakan kode bahasa Indonesia tersebut terdapat peristiwa campur kode. Peristiwa tersebut ditunjukkan dengan adanya penyisipan kode dari bahasa Jawa ragam *krama*, yaitu kata *njenengan* ‘Anda’ atau *panjenengan* ‘Anda’ pada tuturan berbahasa Indonesia, yaitu **Pak *njenengan* disuruh Bu Yayuk ke kantor sekarang!**. Kode bahasa Indonesia ditunjukkan dengan penggunaan kata **disuruh**, **ke**, **kantor**, dan **sekarang**. Penyisipan kode yang berasal dari bahasa Jawa ragam *krama* tersebut menunjukkan jenis peristiwa campur kode ke dalam karena kode yang disisipkan berasal dari bahasa asli penutur.

Ragam *krama* dalam tingkat tutur bahasa Jawa digunakan ketika seseorang berbicara kepada orang lain yang belum dikenal, orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi dan orang yang lebih tua. Kata

*njenengan* ‘Anda’ yang merupakan bentuk wancah dari *panjenengan* ‘Anda’ pada tuturan tersebut digunakan penutur untuk menghormati lawan tutur dengan menyelaraskan tingkat tutur.

## 2. Penyisipan yang Berwujud Frasa

Salah satu contoh data yang ditemukan pada proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa adanya campur kode yang berwujud frasa. Data berikut adalah data yang menunjukkan adanya penyisipan yang berwujud frasa.

Konteks : Salah seorang siswa diminta oleh guru untuk mengungkapkan isi tembang pocung dengan menggunakan bahasa sendiri.

Siswa : *Tasih kathah wong kang ala lan wong kang tumindak becik **tinggal sedikit**.*

(Masih banyak orang yang berbuat jahat dan orang yang berbuat baik tinggal sedikit)

(Yoga/ 31 Januari 2012)

Dari data tersebut terdapat campur kode yang berwujud frasa, **tinggal sedikit** yang berasal dari bahasa Indonesia pada tuturan berbahasa Jawa *Tasih kathah wong kang ala lan wong kang tumindak becik **tinggal sedikit***. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan adanya kata *tasih* ‘masih’, *kathah* ‘banyak’, *wong* ‘orang’, *kang* ‘yang’, *ala* ‘buruk/jahat’, *lan* ‘dan’, *tumindak* ‘berbuat’, dan *becik* ‘baik’. Frasa **tinggal sedikit** menduduki kedudukan fungsi sebagai predikat dan menyisip pada tuturan yang menggunakan kode bahasa Jawa. Campur kode tersebut merupakan campur kode ke dalam karena kata yang disisipkan masih bersumber dari bahasa asli.

Penyisipan unsur yang berwujud frasa tersebut diasumsikan karena pengaruh bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia. Penutur yang menguasai dua bahasa akan sering melakukan campur kode dalam tuturannya. Seperti pada data di atas, penutur menyisipkan kode bahasa yang bersumber dari bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan penutur tidak hanya menguasai bahasa ibu mereka yaitu bahasa Jawa melainkan juga menguasai bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Sehingga tidak mengherankan apabila dalam tuturannya, penutur sering terpengaruh bahasa kedua tersebut.

### 3. Penyisipan yang Berwujud Baster

Baster adalah hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna. Data dengan penyisipan unsur yang berwujud baster dapat dilihat pada data berikut.

Konteks : Seorang siswa yang sedang mengembalikan buku yang dipinjam oleh gurunya, dan siswa tersebut mengucapkan terimakasih dengan tuturan yang disisipi campur kode.

Siswa : *Matur nuwun Pak bukunipun. Benjang kula takfotokopi mawon.*

(Terimakasih Pak bukunya. Besok biar saya fotokopi saja.)

(Farida/ 24 Januari 2012)

Data di atas menunjukkan adanya campur kode dengan penyisipan yang berwujud baster. Kata *takfotokopi* menyisip pada tuturan berbahasa Jawa *Matur nuwun Pak bukunipun. Benjang kula takfotokopi mawon* yang artinya ‘Terimakasih Pak bukunya. Besok biar saya fotokopi saja’. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan pengunaan kata *matur nuwun* ‘terima kasih’, *bukunipun*

‘bukunya’, *benjang* ‘besok’, dan *mawon* ‘saja’. Kata *takfotokopi* merupakan bentuk campur kode yang berwujud baster. Bantuk baster *takfotokopi* merupakan gabungan dua unsur bahasa yang berbeda, yaitu *tak-* dari bahasa Jawa dan fotokopi merupakan unsur bahasa Indonesia. Kata *tak-* di dalam bahasa Jawa adalah klitiks untuk menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh subjek pelaku kalimat pasif. Klitiks tersebut kemudian digabungkan dengan kata fotokopi yang merupakan unsur bahasa Indonesia.

Campur kode tersebut menunjukkan percampuran kode ke dalam karena kata yang disisipkan masih bersumber dari bahasa asli penutur. Percampuran kode tersebut terjadi karena tidak adanya padanan kata fotokopi dalam bahasa Jawa.

#### 4. Penyisipan yang Berwujud Perulangan

Pada tuturan siswa ditemukan bentuk campur kode ke dalam dengan wujud penyisipan berupa perulangan. Salah satunya ditemukan pada data berikut.

Konteks : Salah seorang siswa berkata kepada guru agar mendikte secara pelan-pelan karena penutur kurang jelas.

Siswa : Pak kurang jelas, *alon-alon* diktenya.

(Pak kurang jelas, pelan-pelan diktenya.)

(Dian/ 31 Januari 2012)

Tuturan pada data di atas terdapat peristiwa campur kode yang berwujud perulangan kata. Kata *alon-alon* ‘pelan-pelan’ yang merupakan leksikon bahasa Jawa menyisip pada tuturan berbahasa Indonesia **Pak kurang jelas, *alon-alon* diktenya.** Kode bahasa Indonesia ditunjukkan dengan kata-kata yang digunakan, yaitu **kurang, jelas, dan diktenya.** Kata *alon-alon* ‘pelan-pelan’ adalah kata

perulangan. Percampuran kode tersebut termasuk dalam campur kode ke dalam karena kata perulangan yang disisipkan bersumber dari bahasa asli penutur.

Asumsi yang muncul dari tuturan tersebut adalah penutur menggunakan kata *alon-alon* ‘pelan-pelan’ karena terpengaruh latar belakang bahasa penutur, yaitu bahasa Jawa. Penutur yang merupakan masyarakat Jawa dan dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa ibu bahasa Jawa, maka tidak mengherankan jika penutur sering terpengaruh latar belakang bahasanya dalam setiap tuturannya.

## 5. Penyisipan yang Berwujud Klaus

Hasil penelitian juga menemukan bentuk campur kode ke dalam dengan wujud penyisipan berupa klaus. Berikut ini campur kode yang berwujud klaus yang ditemukan pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X SMA Angkasa.

Konteks : Seorang siswa bertanya kepada guru tentang kalimat yang baru dituturkan oleh guru tersebut.

Siswa : *Aja leket lan wong ala* itu artinya apa Pak?

(Jangan dekat dengan orang jelek itu artinya apa Pak?

(Jansens/ 7 Februari 2012)

Campur kode ke dalam berbentuk klaus terjadi pada data (25) di atas. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat adanya penyisipan klaus yang bersumber dari bahasa Jawa, sehingga peristiwa tersebut disebut campur kode ke dalam. Klaus *Aja leket lan wong ala* yang bersumber dari bahasa Jawa menyisip pada tuturan yang menggunakan kode bahasa Indonesia, yaitu *Aja leket lan wong ala*

**itu artinya apa Pak?** Kode bahasa Indonesia ditunjukkan dengan kata **itu**, **artinya**, dan **apa**. Penyisipan klausa tersebut dapat diidentifikasi sebagai klausa, yaitu *Aja leket* ‘jangan dekat’ menduduki fungsi sebagai predikat, dan *lan wong ala* ‘dengan orang jelek’ menduduki fungsi sebagai objek. Dengan demikian campur kode berwujud klausa mempunyai wujud klausa predikat dan objek.

Dipandang dari struktur internal klausanya, klausa *aja leket lan wong ala* ‘Jangan dekat dengan orang jelek’ termasuk dalam kalimat tak sempurna, atau dalam bahasa Jawa disebut *ukara gothang*. Klausa *Aja leket lan wong ala* ‘Jangan dekat dengan orang jelek’ hilang fungsi subjeknya, dan terdiri dari predikat dan objek.

Faktor penyebab penutur melakukan campur kode karena ingin menirukan kalimat lain. Pada tuturan sebelumnya, lawan tutur (guru) menjelaskan tentang tembang pocung yang salah satu gatranya terdapat klausa *Aja leket lan wong ala* ‘Jangan dekat dengan orang jelek’. Penutur yang tidak mengerti apa maksud kalimat tersebut lalu menanyakan kepada lawan tuturnya.

### **b. Campur Kode ke Luar**

Selain campur kode ke dalam, pada proses pembelajaran bahasa Jawa juga ditemukan campur kode ke luar. Campur kode ke luar adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asing (Soewito, 1975:76). Dari hasil penelitian menemukan adanya campur kode ke luar yang bersumber dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Percampuran bahasa tersebut berupa penyisipan kata, frasa, baster, dan ungkapan. Berikut uraian tentang bentuk-bentuk penyisipan tersebut.

## 1. Penyisipan yang Berwujud Kata

Contoh campur kode ekstern yang berwujud penyisipan kata dapat dilihat pada data berikut.

Konteks : Seorang siswa menyatakan permintaan maafnya kepada guru karena belum mengerjakan tugas yang diberikan guru pada hari sebelumnya.

Siswa : *Sorry Pak. Kula dereng nggarap tugase wingi.*

(Maaf Pak. Saya belum mengerjakan tugas kemarin.)

(Dina/ 14 Februari 2012)

Data di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar yang bersumber dari bahasa Inggris, yaitu adanya penyisipan kata *sorry* ‘maaf’ pada tuturan berbahasa Jawa *Sorry Pak. Kula dereng nggarap tugase wingi*. Tuturan tersebut menggunakan kode bahasa Jawa yang ditunjukkan dengan penggunaan kata yang bersumber dari bahasa Jawa, antara lain *kula* ‘saya’, *dereng* ‘belum’, *nggarap* ‘mengerjakan’, *tugase* ‘tugasnya’, dan *wingi* ‘kemarin’. Kata *sorry* menyisip pada tuturan yang menggunakan kode bahasa Jawa sehingga penutur sedang melakukan campur kode. Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode ke luar karena kata yang disisipkan berasal dari bahasa asing.

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa penutur menyisipkan kata *sorry* yang bersumber dari bahasa Inggris. Padahal kata tersebut dalam bahasa Jawa terdapat padanan katanya, yaitu *ngapunten* ‘maaf’ atau bisa diucapkan *nyuwun ngapunten* ‘minta maaf’. Akan tetapi, anak-anak jaman sekarang jarang sekali menuturkan kata tersebut. Mereka menggunakan kata yang sering mereka ucapkan pada kehidupan sehari-hari untuk mengucapkan kata maaf bahkan untuk

berbicara dengan gurunya saat proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan penutur karena faktor kebiasaan tutur.

## 2. Penyisipan yang Berwujud Frasa

Data yang ditemukan pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa adalah adanya campur kode yang berwujud frasa yang yang disebabkan oleh faktor ingin menegaskan kembali dan faktor menggaya.

### a) Menegaskan Kembali

Salah satu data yang ditemukan pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa adalah adanya campur kode disebabkan karena faktor ingin menegaskan kembali yang terlihat pada data berikut.

Konteks : Guru memuji hasil pekerjaan salah seorang siswa dengan menyisipkan kode bahasa Inggris.

Guru : *Nggih sampun sae, garapane Myantike very good.*

(Ya sudah bagus, hasil pekerjaan Myantike sangat bagus.)

(Fandi/ 24 Januari 2012)

Dari data tersebut terdapat campur kode yang berwujud frasa yang berasal dari bahasa Inggris. Frasa *very good* 'sangat bagus' menyisip pada tuturan berbahasa Jawa *Nggih sampun sae, garapane Myantike very good* 'Ya sudah bagus, hasil pekerjaan Myantike sangat bagus'. Kode bahasa Jawa ditunjukkan melalui kata-kata yang digunakan yang merupakan kata dalam bahasa Jawa, antara lain *nggih* 'iya' yang merupakan bentuk wancah dari *inggih* 'iya',

*garapane* ‘hasil pekerjaannya’, *sampun* ‘sudah’ dan *sae* ‘bagus’. Frasa *very good* ‘sangat bagus’ menduduki satu kedudukan yaitu sebagai predikat.

Campur kode tersebut termasuk ke dalam campur kode ekstern karena frasa yang disisipkan berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Penyisipan unsur yang berwujud frasa yang bersumber dari bahasa Inggris tersebut diasumsikan karena penutur ingin menegaskan kembali kata *sae* ‘bagus’ dengan menggunakan kode bahasa Inggris. Pada awal tuturan, penutur menuturkan *Nggih sampun sae* ‘ya sudah bagus’ untuk memuji hasil pekerjaan salah satu siswanya. Kemudian penutur menegaskan kembali pujiannya tersebut dengan menunjukkan kemampuannya berbahasa Inggris melalui tuturan *garapane Myantike very good* ‘hasil pekerjaan Myantike sangat bagus’.

### b) Menggaya

Salah satu data yang ditemukan pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa adalah adanya campur kode disebabkan karena faktor menggaya yang terlihat pada data berikut.

Konteks : Seorang siswa berkata kepada guru dengan menyisipkan kode bahasa Inggris ketika gurunya menyuruh untuk membuka buku PR nya.

Siswa : *My book* ketinggalan di rumah Pak. Saya nggak bawa.

(Buku saya ketinggalan di rumah Pak. Saya tidak membawa)

(Luluk/ 24 Januari 2012)

Data di atas menunjukkan adanya campur kode yang berwujud frasa yang bersumber dari bahasa Inggris. Frasa *my book* ‘buku saya’ menyisip pada

tuturan yang menggunakan kode bahasa Indonesia, yaitu ***My book ketinggalan di rumah Pak. Saya nggak bawa***. Kode bahasa Indonesia ditunjukkan melalui kata **ketinggalan**, **di**, **rumah**, **saya**, **nggak**, dan **bawa**. Frasa ***my book*** ‘buku saya’ menyisip pada tuturan berbahasa Indonesia sehingga campur kode tersebut termasuk dalam campur kode ke luar.

Faktor penyebab penutur melakukan campur kode tersebut karena penutur ingin menggaya dengan menunjukkan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Penutur yang merupakan multibahasawan, yang menguasai lebih dari dua bahasa sering menyisipkan kode tertentu dalam tuturnya. Hal itu disebabkan karena faktor tertentu sesuai kebutuhan penutur.

### 3. Penyisipan yang Berwujud Baster

Campur kode yang berwujud baster pada proses pembelajaran bahasa Jawa disebabkan karena faktor kesan orang masa kini dan tidak ada padanan kata. Berikut uraian mengenai hal tersebut.

#### a) Kesan Orang Masa Kini

Salah satu data yang menunjukkan adanya percampuran kode menunjukkan faktor kesan orang masa kini terdapat pada data berikut ini.

Konteks : Seorang siswa menjelaskan kepada guru tentang temannya yang belum kembali ke kelas.

Siswa : *Mboten ngertos Pak, wau nggih pun takcalling.*

(Tidak tahu Pak, tadi sudah saya telepon.)

(Rahmat/ 7 Februari 2012)

Kata *takcalling* ‘saya panggil/telepon’ merupakan bentuk campur kode yang berwujud baster yang bersumber dari bahasa Inggris. Kata takcalling menyisip pada tuturan berbahasa Jawa *Mboten ngertos Pak, wau nggih pun takcalling* ‘Tidak tahu Pak, tadi sudah saya telepon’. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan penggunaan kata *mboten* ‘tidak’, *ngertos* ‘tahu’, *wau* ‘tadi’, *nggih* ‘ya’ *pun* ‘sudah’ yang merupakan bentuk wancah dari *sampun* ‘sudah’. Bentuk baster *takcalling* merupakan gabungan dua unsur bahasa yang berbeda, yaitu *tak-* dari bahasa Jawa dan *calling* yang merupakan unsur dari bahasa Inggris. Kata *tak-* di dalam bahasa Jawa adalah klitiks untuk menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh subjek pelaku kalimat pasif. Klitiks tersebut kemudian digabungkan dengan kata *calling* ‘telepon’ yang merupakan unsur dalam bahasa Inggris.

Penyisipan kode yang berwujud baster tersebut merupakan peristiwa campur kode ekstern karena baster *takcalling* ‘saya telepon’ berasal dari bahasa asing. Percampuran kode tersebut terjadi karena faktor kesan orang masa kini yang sering menggunakan kata *calling* ‘telepon’ untuk menuturkan kata telepon.

### **b) Tidak Ada Padanan Kata**

Faktor penyebab penutur melakukan campur kode salah satunya adalah karena tidak adanya padanan kata. Berikut data yang menunjukkan adanya faktor tersebut.

Konteks : Guru menegur salah seorang siswa yang sedang bermain handphone ‘telepon genggam’ untuk memasukkan hpnya ke dalam tas agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Guru : *Hayo, Maulana. Hpne dilebokne tas sik. Mengko nek istirahat sing dolanan hp!*

(Hayo, Maulana. Hpnya dimasukkan tas dulu. Mainan Hp nanti kalau sudah istirahat!)

(Pak Ngadiman/ 24 Januari 2012)

Data di atas menunjukkan adanya penyisipan baster yang bersumber dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Penyisipan kata yang bersumber dari bahasa Inggris dikategorikan sebagai campur kode ke luar. Kata *hp* menyisip pada tuturan yang menggunakan kode bahasa Jawa *Hayo, Maulana. Hpne dilebokne tas sik. Mengko nek istirahat sing dolanan hp!* ‘Hayo, Maulana. Hpnya dimasukkan tas dulu. Mainan Hp nanti kalau sudah istirahat’. Kode bahasa Jawa ditunjukkan melalui kata *hpne* ‘hpnya’, *dilebokne* ‘dimasukkan’, *sik* ‘dulu’ yang merupakan bentuk wancah dari *dhisik* ‘dulu’, *mengko* ‘nanti’, *nek* ‘kalau’, *sing* ‘yang’, dan *dolanan* ‘mainan’.

Hp ‘*handphone*’ atau telepon genggam merupakan leksikon dari bahasa Inggris. Berdasarkan data tersebut kata hp menjadi pilihan kata penutur karena tidak ada padanan kata dalam bahasa Jawa. Perbendaharaan kata hp ‘*handphone*’ atau telepon genggam sudah dapat diadaptasi oleh masyarakat jawa.

#### 4. Penyisipan yang Berwujud Ungkapan

Pada proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa ditemukan campur kode yang berwujud penyisipan ungkapan dengan faktor penyebab ingin memberi salam, menjanjikan sesuatu, dan menyatakan rasa syukur.

### a) Memberi Salam

Data yang menunjukkan campur kode ke luar dengan faktor untuk memberi salam terlihat pada data berikut.

Konteks : Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dalam bahasa Arab.

Guru : *Assalamualaikum. Sugeng siyang bocah-bocah. Kados pundi pawartosipun? sae?*

(*Assalamualaikum.* Selamat siang anak-anak. Bagaimana kabarnya?baik?)

(Pak Ngadiman/ 31 Januari 2012)

Dari data di atas terdapat campur kode ke luar dengan wujud penyisipan ungkapan yang bersumber dari bahasa Arab. Ungkapan *assalamualaikum* ‘semoga keselamatan dan berkah Allah tercurah atas kalian’ pada tuturan berbahasa Jawa *Assalamualaikum. Sugeng siyang bocah-bocah. Kados pundi pawartosipun? sae?* ‘*Assalamualaikum.* Selamat siang anak-anak. Bagaimana kabarnya?baik?’ merupakan ungkapan yang bersumber dari bahasa Arab untuk memberi salam. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan kata *sugeng siyang* ‘selamat siang’ *bocah-bocah* ‘anak-anak’, *kados pundi* ‘bagaimana’, *pawartosipun* ‘kabarnya’, dan *sae* ‘baik’. Ungkapan tersebut apabila dituturkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi semoga keselamatan dan berkah Allah tercurah atas kalian. Namun, penutur lebih memilih menuturkan ungkapan tersebut dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Campur kode yang terjadi pada data tersebut merupakan contoh alih kode ekstern karena ungkapan yang disisipkan berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Arab.

Ungkapan *Assalamualaikum* sudah menjadi kebiasaan tutur masyarakat terutama orang muslim ketika akan memberi salam atau membuka percakapan dengan orang lain. Jadi, penutur melakukan campur kode ke luar tersebut dikarenakan faktor ingin memberi salam kepada lawan tuturnya.

### **b) Menjanjikan Sesuatu**

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yaitu bertujuan ingin menjanjikan sesuatu. Hal itu terlihat pada data berikut.

Konteks : Seorang siswa berjanji pada guru ketika guru itu memberinya tugas (PR) untuk mengerjakan LKS.

Siswa : *Nggih Pak, insyaAllah nek mboten kesupen.*

(Iya Pak, jika Allah mengijinkan kalau tidak lupa.)

(Deni/ 14 Februari 2012)

Berdasarkan data di atas terlihat adanya penyisipan kode yang berupa ungkapan yang berasal dari bahasa Arab. Penyisipan kode tersebut adalah *insya Allah* yang menyisip pada tuturan yang menggunakan kode bahasa Jawa *Nggih Pak, insyaAllah nek mboten kesupen* ‘Iya Pak, insyaAllah kalau tidak lupa’, sehingga pada tuturan tersebut penutur dikatakan sedang melakukan campur kode. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata dari bahasa Jawa, antara lain *nggih* ‘iya’ bentuk wancah dari *inggih* ‘iya’, *nek* ‘kalau’, *mboten* ‘tidak’, dan *kesupen* ‘lupa’. Tururan tersebut termasuk ke dalam campur kode ke luar karena kode yang disisipkan berasal dari kode yang bersumber dari bahasa asing, yaitu bahasa Arab.

Berdasarkan data di atas, penutur menyisipkan kode bahasa Arab pada tuturan yang menggunakan kode bahasa Jawa karena ingin menjanjikan sesuatu kepada lawan tutur. Dalam hal ini penutur menyanggupi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Ungkapan tersebut sering diungkapkan seseorang, khususnya orang muslim ketika ia menyanggupi sesuatu, termasuk menjanjikan sesuatu.

### c) Menyatakan Rasa Syukur

Salah satu tujuan penutur melakukan campur kode dalam tuturannya, yaitu ingin menyatakan rasa syukur. Untuk menyatakan rasa syukur dapat menggunakan banyak cara salah satunya seperti pada data berikut.

Konteks : Salah seorang siswa menyatakan rasa syukurnya karena tidak jadi diberi tugas oleh guru.

Siswa : *Alhamdulillah mboten diparingi tugas.*

(*Alhamdulillah* tidak diberi tugas)

(Dian/21 Februari 2012)

Data di atas terdapat campur kode yang bersumber dari bahasa Arab yang menyisip pada tuturan yang menggunakan kode bahasa Jawa. Penyisipan kode tersebut berupa ungkapan yaitu, *Alhamdulillah* yang selengkapnya adalah *Alhamdulillahi robbil 'alamin*. Ungkapan *Alhamdulillah* yang menyisip pada tuturan berbahasa Jawa *Alhamdulillah mboten diparingi tugas* ‘Alhamdulillah tidak diberi tugas’. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan penggunaan kata mboten ‘tidak’, *diparingi* ‘diberi’, dan *tugas* ‘tugas’. Penyisipan ungkapan tersebut

termasuk dalam campur kode ke luar karena kata yang disisipkan berasal dari bahasa asing.

Ungkapan *Alhamdulillah* mempunyai arti segala puji bagi Allah. Meskipun ungkapan tersebut memiliki padanan dalam bahasa Jawa *sakabehe puji iku kagungane Allah*. Namun ungkapan tersebut jarang digunakan oleh masyarakat dalam mengungkapkan rasa syukur. Biasanya jika penutur adalah seorang muslim, sering menggunakan ungkapan dalam bahasa aslinya. Hal tersebut digunakan penutur untuk menghindari penggunaan ungkapan yang salah atau kurang tepat. Ungkapan *Alhamdulillah* sudah menjadi kebiasaan tutur dalam mengungkapkan rasa syukur.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penutur melakukan peristiwa alih kode maupun campur kode karena dipengaruhi oleh faktor dan tujuan tertentu. Faktor-faktor tersebut didasarkan pada situasi dan kebutuhan penutur dalam bertutur.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa diperoleh beberapa simpulan, sebagai berikut.

1. Jenis alih kode yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa Adisutjipto antara lain yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.
  - a. Alih kode intern yaitu meliputi alih kode antarbahasa dan alih kode antartingkat tutur. Alih kode antarbahasa antara lain alih kode dari bahasa daerah (bahasa Jawa) ke bahasa nasional (Indonesia), bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia kemudian bahasa Jawa lagi, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa beralih kode ke bahasa Indonesia lalu ke bahasa Jawa lagi, dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia lagi. Alih kode antartingkat tutur, meliputi alih kode dari ragam *krama* ke ragam *ngoko*, ragam *krama* ke ragam *madya*, ragam *ngoko* ke *madya*, dan ragam *madya* ke ragam *ngoko*.
  - b. Alih kode ekstern yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA Angkasa yaitu peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa Inggris.
2. Faktor penyebab alih kode pada proses belajar mengajar bahasa Jawa kelas X SMA Angkasa terdiri atas:

- a. Penyebab alih kode intern antara lain (1) penutur mempunyai tujuan tertentu, yaitu menyindir/bergurau, mengakrabkan diri, meminta sesuatu, ingin menggunakan kode yang ringkas, (2) terpengaruh kalimat sebelumnya, (3) adanya perubahan topik pembicaraan, (4) penguasaan bahasa penutur, meliputi penutur lebih mudah mengungkapkan maksud, tidak mampu menggunakan kode secara konsisten, sulit menemukan padanan kalimat, terpengaruh latar belakang bahasa penutur, dan penutur masih dalam taraf belajar bahasa, (5) relasi penutur dengan lawan tutur kurang mantap, dan (6) menirukan kalimat lain.
  - b. Penyebab alih kode ekstern antara lain penutur mempunyai tujuan tertentu, yaitu menciptakan kesan tertentu (menggaya) dan penutur (siswa) masih dalam taraf belajar suatu bahasa.
3. Campur kode yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa Adisutjipto antara lain campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam meliputi campur kode yang berwujud kata, frasa, baster, perulangan, dan klausa. Campur kode ke luar yang ditemukan dalam penelitian ini berwujud kata, frasa, baster, dan ungkapan.
4. Faktor penyebab campur kode yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA Angkasa yaitu:
  - a. Faktor penyebab campur kode ke dalam, meliputi (1) kebiasaan tutur, (2) mempunyai tujuan tertentu, antara lain menghormati/menyelaraskan tingkat tutur dan menegaskan kembali, (3) sulit menemukan padanan kata, (4) tidak ada padanan kata, (5) pengaruh bahasa asli, antara lain pengaruh

latar belakang bahasa penutur dan pengaruh bahasa kedua, dan (6) menirukan kalimat lain.

- b. Faktor penyebab campur kode ke luar, meliputi (1) kebiasaan tutur, (2) mempunyai tujuan tertentu, antara lain menggaya, memberi/menjawab salam, menyatakan rasa syukur, menegaskan kembali, dan menjanjikan sesuatu, (3) tidak ada padanan kata, (4) sulit menemukan padanan kata, dan (5) kesan orang masa kini.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada tuturan guru siswa kelas X SMA Angkasa Adisutjpto terdapat peristiwa alih kode dan campur kode. Kedua peristiwa tersebut terjadi karena guru dan siswa termasuk dwi bahasawan/multi bahasawan. Penutur mengusai lebih dari dua bahasa kemudian terjadi kontak bahasa pada proses pembelajaran sehingga menyebabkan alih kode dan campur kode.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dalam kajian bahasadan komunikasi. Bagi kajian bahasa, yaitu menunjukkan penggunaan variasi bahasa khususnya dalam tuturan guru dan siswa pada proses pembelajaran bahasa Jawa. Bagi komunikasi, yaitu menunjukkan bahasa yang baik dan benar disesuaikan dengan siapa dan dimana seseorang berkomunikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peistiwa alih kode dan campur kode dapat menjadi salah satu cara agar komunikasi yang dilakukan lebih efektif dan dapat dipahami dengan baik oleh penutur dan lawan tutur. Sebagai solusi,

dalam proses pembelajaran hendaknya guru dan siswa memperhatikan penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh beberapa saran yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa guru dan siswa pada proses pembelajaran dari segi sosiolinguistik, khususnya mengenai peristiwa alih kode dan campur kode. Oleh karena itu, masih memungkinkan untuk mengkaji bahasa dalam pembelajaran dari segi kajian bahasa yang lain, misalnya dari segi penggunaan bahasanya, intervensi, dan register.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca atau penutur untuk lebih mengenal alih kode dan campur kode. Dengan membaca penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui bahwa penggunaan alih kode dan campur kode disesuaikan dengan konteks dan situasinya.
3. Bagi guru dan siswa, hendaknya memperhatikan penggunaan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran ketika melakukan alih kode dan campur kode, dan membiasakan diri menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari sehingga penguasaan bahasa Jawa menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Susilawati Putri. 2003. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Karangan Bahasa Jawa Siswa Kelas 2 SLTPN 2 Dayeuhluhur Kab. Cilacap.* Skripsi S1. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS, UNY.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum.* Jakarta : Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_, dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta : Rineka Cipta
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III.* Jakarta : Balai Pustaka
- Djajasudarma, T. Fatimah, dkk. 1994. *Akulturasi Bahasa Sunda dan Non Sunda di Daerah Pariwisata Jawa Barat.* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sosiolinguistik.* Surabaya : Usaha Nasional
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwi Bahasa (Pengantar).* Surabaya : Usaha Nasional
- Kartomihardjo, Soeseno. 1998. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen PTP2PLTK
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik.* Jakarta : PT Gramedia Utama
- Mardiyatun, Dini. 2004. *Campur Kode dalam Rubrik "Pengalamanku" pada Majalah Djaka Lodhang tahun 2002.* Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY
- Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung : Remaja Rosdakarya Offset
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar.* Jakarta : PT Gramedia Utama
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik: Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit.* Yogyakarta : Kanwa Publisher.

- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa
- Poedjasoedarmo, Soepomo. 1976. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa
- \_\_\_\_\_. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Rusyana, Yus. 1988. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soewito. 1983. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar Awal, Teori dan Problema*. Surakarta : Henary Offset Solo
- Subekti. 1998. *Alih Kode dalam Tindak Tutur antara Pedagang Souvenir dengan Wisnu dan Wisman di Lokasi Taman Candi Prambanan*. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY
- Subyakto, S.U. 1998. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Depertemen P dan K
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Sutana, Dwi. 2000. Alih Kode dan Campur Kode dalam Majalah Djaka Lodhang : Suatu Studi Kasus. Yogyakarta: Balai Bahasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Zamzani. 2002. Pemakaian bahasa Selain Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar-Mengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY. Yogyakarta : Litera I, No.I, ISSN : 1412 : 2596 Hlm.129-137

## TABEL ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

No.	Konteks	Data	Peristiwa				Faktor Penyebab												Keterangan
			AK		CK		AK						CK						
			I	E	D	L	TT	TT S	TP	PB P	RK M	MK L	KT	TT	TP K	SP K	BA	TP	KM K
1.	Seorang siswa diminta oleh guru untuk mengungkapkan pendapatnya tentang relevansi tembang macapat pocung dengan kehidupan jaman sekarang.	<i>Kahanan ing jaman saiki wis <u>modern</u> tenan. Alat-alat yang digunakan sudah canggih.</i>	✓		✓					✓					✓				<ul style="list-style-type: none"> <li>• AK Intern antar bhsa→BJ-BI</li> <li>• Penutur kesulitan menemukan padanan kalimat.</li> <li>• CK ke dlm →kata dari BI</li> <li>• sulit menemukan padanan kata</li> </ul>
2.	Seorang siswa menanyakan kepada gurunya untuk menjelaskan jawaban nomer 9 yang menurutnya belum jelas.	Pak, yang nomer sembilan tadi belum jelas. <i>Tulung diambali malih Pak!</i>	✓		✓		✓						✓						<ul style="list-style-type: none"> <li>• AK Intern antar bhsa→BI-BJ</li> <li>• mempunyai tujuan tertentu: meminta sesuatu</li> </ul>

3.	Penutur menyampaikan kepada guru bahwa tugas yang diberikan selesai dikerjakan, kemudian penutur menanyakan kepada guru mengenai pertanyaan no.6	<i>Inggih Pak, sampun dipunserat wonten buku. <u>Lha sing nomer enem kui pripun?</u></i>	✓	✓	✓	✓													• AK Intern antar tingkat tutur→ <i>Krm-Ngk</i> • Ingin menggunakan kode yang lebih ringkas. • CK ke dlm→ kata dari BJ ragam <i>madya</i> • menghormati lawan tutur)
4.	seoarang siswa bertanya kepada gurunya dengan menanyakan apakah beliau sudah pernah berkunjung ke desa Mandungan dan siswa tersebut membuat lelucon bahwa temannya yang bernama Rahmat, rumahnya terletak di pinggir sungai desa itu.	<i>Pun nate teng mandungan dereng Pak? <u>Lha omahe Rahmat sing pinggir kali.</u> Hehehe</i>	✓			✓													• AK Intern antar tingkat tutur→ <i>Mdy-Ngk</i> • Penutur ingin mengkrabkan diri/melucu.
5.	Guru menyuruh siswa membuka buku pelajaran menggunakan bahasa Jawa dan beliau menegaskan	<i>Ayo dibukak kaca sanga. <u>Open your book!</u></i>	✓	✓	✓	✓													• AK Ekstern→BJ-B.Ing menciptakan kesan tertentu: menggaya.

	kembali tuturannya menggunakan kode bahasa Inggris.																		
6.	Seorang siswa mengucapkan terimakasih kepada guru karena sudah dipinjam buku.	<i>Matur nuwun Pak bukunipun. Benjang kula takfotokopi mawon.</i>				✓							✓						<ul style="list-style-type: none"> <li>• CK ke luar→baster tak-(Jw)+ fotokopi (Ind)</li> <li>• tidak ada padanan kata</li> </ul>
7.	Seorang siswa bertanya kepada guru tentang kejelasan tugas yang diberikan oleh guru tersebut	<i>Pak sing digarap halaman pinten? ditulis di buku apa di LKS? Niki digarap tekan nomer pinten?</i>	✓		✓	✓		✓					✓	✓					<ul style="list-style-type: none"> <li>• AK Intern antar bhsa→BJ-BI-BJ</li> <li>• Terpengaruh kalimat/tuturan sebelumnya.</li> <li>• CK ke dlm→kata dari BI</li> <li>• kebiasaan tutur</li> <li>• CK ke dlm→kata dari BJ ragam krama</li> <li>• mempunyai tujuan tertentu: menghormati lawan tutur..</li> </ul>

8.	seorang siswa berkata kepada guru ketika ia diminta untuk menyanyikan salah satu tembang jawa, yaitu tembang Pocung.	<i>Little-little I can, Pak. Tapi dikasih contoh dulu. Bapak yang <u>nembang</u> duluan</i>	✓	✓				✓						✓				• AK Ekstern→B.Ing -BI • Lebih mudah mengungkapkan makna • CK ke dlm→kata dari BJ • pengaruh bahasa asli.
9.	Seorang siswa membuat lelucon bahwa temannya yang bernama Rahmat tidak pernah mandi karena tidak mempunyai tempat untuk mandi.	<i>Rahmat ki ra tau adus soale ra duwe sumur. Kalau mau mandi di <u>kali</u> deket rumah itu Pak. Hehehe</i>	✓	✓	✓									✓				• AK Intern antarbahasa→ BJ-BI • Mempunyai tujuan tertentu: menyindir/bergurau. • CK ke dalam→ kata dari BJ. • Pengaruh LB bahasa penutur.
10.	Seorang siswa berkata kepada gurunya tentang temannya yang malas mengerjakan PR. Tiba-tiba ia mengganti topik pembicaraan.	<i>Biasa Pak, Reza ki cen males yen kon nggarap PR. Pak, ijin ke kamar mandi dulu ya.</i>	✓					✓										• AK Intern → BJ-BI • Perubahan topik pembicaraan.
11.	Seorang siswa menirukan kalimat pada salah satu acara TV karena tidak bersama Mister	<i>Dilanjutke mawon Pak, mboten sah ngurusi Adek. Ayo kembali ke laptop</i>	✓	✓										✓				• AK Intern antar bahasa→ BJ-BI • Menirukan kalimat lain.

	ingin gurunya berlama-lama meladeni temannya yang tidak mau memperhatikan penjelasan guru.	<u>Ngadiman</u>																		• CK ke dalam → baster. <i>di-</i> (Jw)+ lanjut (Ind)+ - <i>ke</i> (Jw) • Pengaruh bahasa kedua
12.	Seorang siswa mengungkapkan pendapatnya bahwa anak-anak jaman sekarang susah apabila disuruh <i>nembang</i> , dan juga mengungkapkan alasannya.	Anak-anak sekarang kalau disuruh <i>nembang</i> itu susah Pak. <u><i>Nembang ki angel</i></u> <u><i>banget gitu lho Pak.</i></u>	✓		✓				✓										• AK intern antarbahasa → BI-BJ • Pengaruh latar belakang bahasa penutur. • CK ke dalam → kata dari BJ • Pengaruh LB bahasa penutur.	
13.	Seorang siswa mengungkapkan pendapatnya tentang keadaan jaman dulu dengan jaman sekarang berdasarkan isi tembang yang baru dipelajari.	<i>Tasih kathah tiyang</i> <i>ingkang tumindak ala.</i> <u><i>Kang tumindak becik</i></u> <u><i>niku kenging dietung.</i></u>	✓						✓										• AK Intern antartingkat tutur → Rgm Krm-Mdy • Lebih mudah mengungkapkan maksud.	
13.	Seorang siswa mengungkapkan pendapatnya tentang kehidupan masyarakat saat ini berdasarkan isi tembang macapat yang dipelajari.	<i>Jaman saiki angel</i> <i>golek wong apik.</i> <u><i>Tumindake kathah</i></u> <u><i>kang mboten bener</i></u> <u><i>ngoten niku.</i></u>	✓						✓										• AK Intern antartingkat tutur → Rgm Ngk-Mdy • Penutur masih dalam taraf belajar bahasa Jawa	

14.	Seorang siswa mengungkapkan perbedaan orang jaman dulu dengan saat ini.	<i>Masyarakat jaman saiki kathah sing ora bener. Banyak orang yang sudah tidak mempedulikan budaya Indonesia. Malah akeh sing melu-melu wong barat.</i>	✓	✓					✓								• AK Intern antarbahasa → BJ-BI-BJ • Penutur sulit menemukan padanan kalimat. • CK ke dalam → kata dari BI. • Penutur sulit menemukan padanan kata.
15.	Seorang siswa diminta oleh guru menjelaskan atau membandingkan keadaan jaman dulu dengan jaman sekarang dan memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari.	Kalau sekarang sudah lebih modern, <i>beda karo jaman ndhisik</i> . Sekarang apa-apa tinggal <i>calling, nek ndhisik ndadak mlaku</i> .	✓		✓											✓	• AK Intern antarbahasa → BI-BJ-BI-BJ • Penutur tidak mampu menggunakan kode bahasa secara konsisten • CK ke luar → kata dari B. Ing • Kesan orang masa kini
16.	Seorang siswa ditanya oleh guru apakah ia sudah mengerjakan PR atau belum dan siswa tersebut mengungkapkan alasannya mengapa ia belum mengerjakan PRnya.	<i>Lha dereng nggarap Pak. Kemarin nggak dikasih tahu. I don't know.</i>	✓			✓											• AK Ekstern → BJ-BI-B. Ing • Menciptakan kesan tertentu: menggaya.

17.	Guru menjelaskan tentang pegunungan Dieng yang ditanyakan oleh siswa.	Dieng itu pegunungan bukan gunung. <u>Pegunungan</u> kuwi dawa saka kana tekan <u>kana</u> . Ada puncak namanya gunung tadi.	✓	✓				✓			✓								• AK Intern antarbahasa → BI-BJ-BI • Penutur lebih mudah mengungkapkan maksud menggunakan kode BJ. • CK ke dalam → kata dari BI • Tidak ada padanan kata.
18.	Seorang siswa ditanya oleh guru apakah ia sudah mengerjakan tugas yang diberikan minggu sebelumnya atau belum, dan siswa tersebut menjelaskan mengapa ia belum mengerjakan tugasnya.	Minggu kemarin nggak ada tugas Pak. <u>Lha njenengan terus rapat nika</u> . Nggak dikasih tugas apa-apa.	✓					✓										• AK Intern antarbahasa→ BJ-BI-BJ • Penutur mengganti mode ke BJ karena relasi penutur dengan lawan tutur kurang mantap.	
19.	Guru memperingatkan siswa agar tidak ramai saat guru sedang menjelaskan.	<u>Hayo aja rame wae. Nanti nggak bisa lho.</u>	✓					✓										• AK Intern antarbahasa→ BJ-BI • Penutur lebih mudah mengungkapkan maksud menggunakan kode BI.	



23.	Guru menanyakan kepada siswa tentang nama tokoh wayang, dari 100 anak kurawa, mana yang merupakan nama seorang wanita.	<i>Anake Kurawa cacahe ana satus. Diantaranya, ada seorang wanita. Kira-kira namanya siapa?</i>	✓						✓											• AK Intern antarbahasa → BJ-BI • Penutur lebih mudah mengungkapkan maksud
24.	Guru menanyakan kepada siswa siapa yang berani untuk menyanyikan lagu Jawa ke depan kelas. Kemudian guru bertanya kepada seorang siswa bernama Jansen apakah ia berani untuk menyanyi atau tidak, menggunakan kode BI karena siswa tersebut berasal dari luar Jawa.	<i>Sapa sing wani maju nembang? <u>Jansen</u>, berani nggak <u>nembang jawa</u> kaya tadi? Sudah bisa belum?</i>	✓	✓	✓													✓		• AK Intern antarbahasa → BJ-BI • Penutur mempunya tujuan tertentu (meminta sesuatu kepada lawan tutur) • CK ke dalam → frasa dari BJ. • Pengaruh LB penutur.
25.	Guru menjelaskan kepada siswa tentang materi wayang, yaitu Pandhawa dan Kurawa.	<i>Perang antaraning Pandhawa lan Kurawa ing Lakon Baratayudha Jaya Binangun kuwi minangka perang ambeg budi legawa lawan ambeg angkara budi candhala. Jadi,</i>	✓						✓											• AK Intern antarbahasa → BJ-BI • Penutur lebih mudah mengungkapkan maksud menggunakan



28.	Guru menanyakan kepada siswa apa yang dimaksud <i>tembang</i> dalam BJ ragam <i>madya</i> . Kemudian guru menjelaskan pengertian <i>tembang</i> tersebut dalam BJ ragam <i>krama</i> .	<i>Apa kang diarani tembang? Ayo ditulis. Tembang inggih menika reriptan utawi dhapukaning basa mawi paugeran tartamtu ingkang pamaosipun kedah dipunlagokaken ngangge kagungan swanten.</i>	✓							✓									• AK Intern antarbahasa → <i>rgm mdy-krm</i> • Penutur menirukan kalimat lain.
29.	Guru menjelaskan materi <i>tembang</i> kepada siswa.	<i>Wonten kasusantran Jawi, tembang menika kaperang dados tembang gedhe/ageng, tembang tengahan, saha tembang alit. Tembang macapat nika klebu golongan tembang alit.</i>	✓					✓											• AK Intern antartingkat tutur→ <i>krm-mdy</i> • Penutur tidak mampu menggunakan kode secara konsisten.
30.	Guru menjelaskan materi <i>tembang</i> kepada siswa. Lalu menyuruh seorang siswa menyebutkan jenis <i>tembang macapat</i> tersebut.	<i>Miturut Buku Tembang macapat, gunggungipun tembang macapat menika wonten sewelas. <u>Dian, coba disebutke apa wae jinise tembang macapat ! diwaca nggon LKS kuwi !</u></i>	✓					✓										• AK Intern antartingkat tutur→ <i>rgm Krm-ngk</i> • Penutur lebih mudah mengungkapkan maksud menggunakan <i>ragam ngoko</i> .	

31.	Siswa membaca pertanyaan dari buku pelajaran dan menjawab pertanyaan tersebut menggunakan kode BI.	<i>Kepriye carane nggegulang kalbu amrih lantip iku? Caranya belajar yang rajin.</i>	✓						✓											• AK Intern antarbahasa → BJ-BI • Penutur sulit menemukan padanan kalimat
32.	Guru bertanya kepada siswa apa yang dimaksud guru lagu. Kemudian guru menjelaskan pengertian guru lagu dalam BJ ragam krama.	<i>Apa kang diarani guru lagu? Guru lagu inggih menika tibaning swanten <u>vokal</u> wonten ing <u>pungkasaning gatra</u>.</i>	✓		✓					✓										• AK Intern antarbahasa → rgm mdy-krm • Penutur menirukan kalimat lain. • CK ke dalam → kata dari BI • Tidak ada padanan kata.
33.	Guru menjelaskan tentang materi wayang, mengenai kurawa.	<i>Kurawa menika cacahipun wonten satus, ingkang dipunpimpin dening Duryudana. <u>Duryudana kuwi raja</u> <u>ing Astina</u>.</i>	✓			✓														• AK Intern antartingkat tutur → rgm krm-ngk. • Penutur ingin menggunakan kode yang lebih ringkas.
34.	Guru bertanya kepada siswa tentang jumlah baris pada tembang pocung. Lalu guru menegaskan kembali jawaban siswa tersebut menggunakan BJ	<i>Fandi, guru gatrane tembang pocung ana pira? Inggih leres. <u>Guru gatranipun tembang macapat pocung wonten sekawan.</u></i>	✓						✓											• AK Intern antartingkat tutur → Rgm ngk-krm • Penutur tidak mampu menggunakan kode secara konsisten.

	ragam krama.																		
35.	Guru menjelaskan kepada siswa tentang watak <i>tembang macapat pocung</i> .	<i>Tembang pocung duweni watak sembrana, parikena, lan lucu. Jadi, kalau menyanyikan tembang pocung hatinya menjadi senang.</i>	✓		✓				✓										• AK Intern antarbahasa → BJ-BI • Penutur lebih mudah mengungkapkan maksud menggunakan kode BI. • CK ke dalam → frasa dari BJ • Tidak ada padanan kata.
36.	Guru bercerita tentang asal mula Baturaden.	<i>Jaman biyen, manut ceritane simbah ana sawijining kadipaten sing gedhe lan kondhang. Kondhang amargi adipati wau kagungan putri kang ayu.</i>	✓						✓									• AK Intern antartingkat tutur → Rgm ngk-mdy • Penutur tidak mampu menggunakan kode secara konsisten.	

37.	Siswa membaca pertanyaan dari buku pelajaran dan menjawab pertanyaan tersebut menggunakan kode BI.	<i>Pitutur kang bisa dijupuk saka cerita ing dhuwur yaiku kita tidak boleh memandang rendah orang lain.</i>	✓						✓												• AK Intern antarbahasa → BJ-BI • Penutur kesulitan menemukan padanan kalimat.
38.	Guru memberi pertanyaan kepada siswa mengenai isi <i>tembang pocung</i> . Kemudian guru menjelaskan isi <i>tembang</i> tersebut menggunakan kode BI	<i>Bathangane tembang pocung mau apa? Sapa sing bisa jawab? Iya bener. Bathangane tembang mau yaiku gajah. Jaman dahulu, para bupati dari Pulau Sumatera,khususnya Sumatera Selatan kemana-mana naik gajah.</i>	✓						✓												• AK Intern antarbahasa → BJ-BI • Penutur lebih mudah mengungkapkan maksud menggunakan kode BI.
39.	Guru menyuruh siswa membaca materi pelajaran menggunakan kode BJ. Lalu menyuruh siswa menggarisbawahi kata-kata yang tidak atau belum dipahami menggunakan kode BI.	<i>Diwaca sik cerita babagan mula bukane Baturaden kuwi. Kata-kaya yang sulit digarisbawahi nanti dibahas.</i>	✓						✓												• AK Intern antarbahasa → BJ-BI • Penutur lebih mudah mengungkapkan maksud menggunakan kode BI.



	ke kamar mandi menggunakan kode BI.																		
44.	Siswa mengungkapkan pendapatnya tentang pesan yang dapat diambil dari tokoh wayang Kumbakarna.	<i>Piwulang kang bisa dijupuk saka cerita Kumbakarna yaiku dados satriya ingkang jujur, remen marang kabecikan, lan panggah mbelani nagara.</i>	✓						✓										• AK Intern antartingkat tutur → ngk-krm • Penutur masih dalam taraf belajar bahasa.
45.	Siswa mengungkapkan kepada guru bahwa ia belum jelas dengan pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.	<i>Kula dereng mudheng Pak. <u>Soal yang tadi belum jelas.</u></i>	✓						✓									• AK Intern antarbahasa → BJ-BI • Penutur lebih mudah mengungkapkan maksud menggunakan kode BI	
46.	Siswa mengungkapkan pendapatnya tentang pemuda jaman sekarang yang tidak tertarik dengan budaya Jawa.	<i>Budaya Jawa kurang diminati. <u>Wong enom jarang sing seneng karo budayane dewe.</u></i>	✓		✓				✓					✓				• AK Intern antarbahasa → BI-BJ • Penutur lebih mudah mengungkapkan maksud. • CK ke dalam → kata dari BI • Pengaruh bahasa kedua	

47.	Guru menjelaskan kepada siswa cara menyanyikan tembang macapat dengan baik dan benar.	<i>Nalika maos utawi ngripta tembang macapat punika kedah migatosaken wataking tembang. <u>Dadine, yen nembang pocung aja karo nangis, amarga watake tembang pocung iku lucu lan sembrana.</u></i>	✓						✓											• AK Intern antarbahasa → BI-BJ • Penutur lebih mudah mengungkapkan maksud.
48.	Guru menjelaskan kepada siswa tentang tembang macapat.	<i>Tembang macapat menika mboten sami antawisipun sekar macapat setunggal kaliyan sekar macapat sanesipun. <u>Tembang macapat carane nembang papat-papat. Tegese patang gatra-patang gatra.</u></i>	✓						✓											• AK Intern antarbahasa → BI-BJ • Penutur lebih mudah mengungkapkan maksud.
49.	Siswa bertanya kepada guru halaman berapa ia harus menulis tugasnya.	Ditulis di halaman sembilan <b>napa</b> sepuluh?			✓												✓			• CK ke dalam→ kata dari BJ • Pengaruh LB bahasa penutur.
50.	Penutur menyampaikan kepada guru mengenai pendapatnya tentang orang-orang pada jaman sekarang.	<i>Jaman saiki kathah tiyang ingkang korupsi.</i>			✓												✓			• CK ke dalam→ kata dari BI • Sulit menemukan padanan kata.

51.	Siswa menyampaikan pesan yang diberikan oleh seseorang kepada gurunya.	Pak <b>njenengan</b> disuruh Bu Yayuk ke kantor sekarang.			√														• CK ke dalam → kata dari BJ • Penutur ingin menghormati/ menyelaraskan dengan tingkat tutur.
52.	Salah seorang siswa diminta oleh guru untuk mengungkapkan isi tembang pocung dengan menggunakan bahasanya sendiri.	<i>Tasih kathah wong kang tumindak ala lan wong kang tumindak becik tinggal sedikit.</i>			√														• CK ke dalam → frasa dari BI • Pengaruh bahasa kedua
53.	Seorang siswa yang sedang mengembalikan buku yang dipinjam oleh gurunya, dan siswa tersebut mengucapkan terimakasih dengan tuturan yang disisipi campur kode.	<i>Maturnuwun Pak bukunipun. Benjang kula takfotokopi mawon.</i>			√										√				• CK ke dalam → baster <i>Tak-</i> (Jw) + fotokopi (BI) • Tidak ada padanan kata
54.	Salah seorang siswa berkata kepada guru agar mendikte secara pelan-pelan karena penutur kurang jelas dengan perkataan guru sebelumnya.	Pak kurang jelas, <b>alon-alon</b> diktenya.			√											√			• CK ke dalam → kata perulangan dari BJ • Pengaruh LB bahasa penutur.

55.	Seorang siswa bertanya kepada guru tentang kalimat yang baru dituturkan oleh guru tersebut.	<i>Aja leket lan wong ala</i> itu artinya apa Pak?			✓															✓	• CK ke dalam → klausa dari BJ • Penutur menirukan kalimat lain.
56.	Seorang siswa menyatakan permintaan maafnya kepada guru karena belum mengerjakan tugas yang diberikan guru pada hari sebelumnya.	<i>Sorry Pak. Kula dereng nggarap tugase wingi.</i>				✓									✓						• CK ke luar → kata dari B.Ing • Kebiasaan tutur.
57.	Guru memuji hasil pekerjaan salah seorang siswa dengan menyisipkan kode bahasa Inggris.	<i>Nggih sampun sae, garapane Myantike very good.</i>				✓									✓						• CK ke luar → frasa dari B.Ing • Menegaskan kembali
58.	Seorang siswa berkata kepada guru dengan menyisipkan kode bahasa Inggris ketika gurunya menyuruh untuk membuka buku PRnya.	<i>My book ketinggalan di rumah Pak. Saya nggak bawa.</i>				✓									✓						• CK ke luar → frasa dari B.Ing • Mempunya tujuan tertentu (menggaya)

59.	Seorang siswa menjelaskan kepada guru tentang temannya yang belum kembali ke kelas.	<i>Mboten ngertos Pak, wau nggih pun takcalling.</i>				√														√		• CK ke luar → frasa <i>Tak-</i> (BJ)+ <i>calling</i> (B. Ing) • Kesan orang masa kini.
60.	Guru menegur salah seorang siswa yang sedang bermain handphone ‘telepon genggam’ untuk memasukkan hpnya ke dalam tas agar tidak mengganggu proses pembelajaran.	<i>Hayo Maulana. Hpne dilebokne tas sik. Mengko nek istirahat sing dolanan hp.</i>				√														√		• CK ke luar → frasa <i>Hp</i> (B. Ing) + <i>-ne</i> (BJ) • Tidak ada padanan kata.
61.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dalam bahasa Arab.	<i>Assalamualaikum bocah-bocah. Kados pundi pawartosipun? Sae?</i>				√														√		• CK ke luar → ungkapan dari B. Arab • Ingin memberi salam.
62.	Seorang siswa berjanji pada guru ketika guru itu memberinya tugas (PR) untuk mengerjakan LKS.	<i>Nggih Pak. insyaAllah nek mboten kesuden.</i>				√														√		• CK ke luar → ungkapan dari B. Arab • Ingin menjanjikan sesuatu.

63.	Salah seorang siswa menyatakan rasa syukurnya karena tidak jadi diberi tugas oleh guru.	<i>Alhamdulillah mboten diparingi tugas.</i>				√								√								• CK ke luar → ungkapan dari B.Arab • Ingin menyatakan rasa syukur.
64.	Siswa berkata kepada guru bahwa dirinya akan meminjam buku milik gurunya tersebut.	<i>Pak, benjang kula pinjam ya.</i>				√												√				• CK ke dalam → kata dari BI • Pengaruh bahasa kedua, yaitu BI
65.	Siswa bertanya kepada guru tentang bagimana cara membuat <i>tembang Jawa</i> yang baik.	Caranya membuat <i>tembang</i> itu gimana Pak?				√												√				• CK ke dalam → kata yang bersumber dari BJ • Pengaruh LB bahasa penutur, yaitu BJ
66.	Siswa mengungkapkan pendapatnya tentang perilaku orang jaman sekarang.	<i>Taksih kathah tiyang ingkang tindak tanduke awon lan kurang sopan.</i>				√												√				• CK ke dalam → kata dari BI • Pengaruh bahasa kedua, yaitu BI
67.	Siswa mengatakan kepada guru bahwa bel sudah berbunyi tanda pelajaran berakhir karena guru tidak mendengar bunyi	<i>Sampun bel pas pesawate liwat wau.</i>				√											√				• CK ke dalam → baster Pesawat (BI) + -e (BJ) • Sulit menemukan padanan kata.	

	bel.																		
68.	Siswa menyatakan permintaan maafnya kepada guru karena ia tidak dapat menjalankan perintah yang diberikan oleh gurunya.	<b>Maaf Pak. Kula dereng matur Bu Dian.</b>			√														• CK ke dalam → kata dari BI • Kebiasaan tutur.
69.	Guru bertanya kepada salah seorang siswa yang pada hari itu tidak memakai sepatu hitam.	<i>Kok sepatune ora ireng kenapa?</i>			√											√			• CK ke dalam → kata dari BI • Pengaruh bahasa kedua, yaitu BI
70.	Siswa mengungkapkan pendapatnya tentang perilaku orang jaman sekarang.	<i>Akeh wong kang boten patuh hukum.</i>			√											√			• CK ke dalam → kata dari BI • Pengaruh bahasa kedua, yaitu BI

71.	Siswa bertanya kepada guru tentang senjata yang dimiliki oleh Kurawa.	<i>Senjatane kurawa iku apa wae?</i>			✓												✓						• CK ke dalam → baster Senjata (BI) + - e (BJ) • Sulit menemukan padanan kata
72.	Seorang siswa menjelaskan kepada guru perihal salah seorang temannya yang tidak berangkat, apakah ada surat ijin atau tidak.	Ada <i>surate</i> Pak. Ini dari hari Sabtu.			✓												✓						• CK ke dalam → baster Senjata (BI) + - e (BJ) • Pengaruh LB bahasa penutur.
73.	Siwa bertanya kepada guru tentang salah satu tempat di Jawa, yaitu Dieng. Apakah Dieng itu berupa pegunungan atau gunung.	Dieng itu pegunungan <i>napa gunung</i> Pak?			✓												✓						• CK ke dalam → kata dari BJ • Pengaruh LB bahasa penutur.
74.	Seorang siswa mengeluh kepada guru karena gurunya memberi PR yang banyak. Siwa mengungkapkan keberatannya dengan tugas yang diberikan tersebut.	Kok banyak banget Pak PRnya, <i>kesel</i> Pak.			✓												✓						• CK ke dalam → kata dari BJ • Pengaruh LB bahasa penutur

75.	Siswa menjelaskan kepada guru tentang letak rumahnya ketika guru tersebut bertanya kepadanya.	Rumah saya sana Pak, <b>cedak</b> jembatan.			√												√					• CK ke dalam → kata dari BJ • Pengaruh LB bahasa penutur
76.	Siswa bertanya kepada guru tentang perbedaan legenda dengan mitos.	Pak, legenda <b>kalih</b> mitos itu bedanya apa?			√												√					• CK ke dalam → kata dari BJ • Pengaruh LB bahasa penutur
77.	Siswa menanyakan kebenaran tentang liburan sekolah yang diberikan oleh Kepala Sekolah kepada gurunya.	Pak, katanya Pak Kepala besok <b>sampun</b> libur.			√												√					• CK ke dalam → kata dari BJ • Pengaruh LB bahasa penutur
78.	Guru berkata kepada siswanya agar mengumpulkan tugas yang diberikan di atas meja guru.	Ditaruh di meja <b>mawon</b> ya.			√												√					• CK ke dalam → kata dari BJ • Pengaruh LB bahasa penutur

79.	Siswa bertanya kepada guru tentang kata yang tidak ia ketahui.	Pak, <i>edi peni</i> itu artinya apa?			√																√	• CK ke dalam → frasa dari BJ • Menirukan kalimat lain.
80.	Salah seorang siswa yang datang terlambat mengucapkan salam sebelum masuk kelas.	<i>Assalamualaikum.</i> Maaf Pak, saya terlambat.				√										√						• CK ke luar → ungkapan dari B.Arab • Ingin memberi salam.
81.	Siswa berkata kepada guru tentang temannya yang sering tidak masuk sekolah karena alasan tertentu.	<i>Ryan nika sering mboten mangkat sekolah kok Pak.</i>			√												√					• CK ke dalam → kata dari BI • Pengaruh bahasa kedua
82.	Siswa berkata kepada guru tentang temannya yang tidak pernah mengerjakan tugas karena temannya tersebut hanya melihat televisi saja.	<i>Rama ki ra tau nggarap PR Pak, gaweane nek neng ngomah mung nonton tipi kok.</i>			√												√					• CK ke dalam → kata dari BI • Pengaruh LB bahasa penutur

83.	Salah seorang siswa menjelaskan kepada guru tentang temannya yang pada hari itu tidak berangkat sekolah.	Puput nggak berangkat Pak. Sakit <b><i>katane</i></b> .		√												√					• CK ke dalam → baster Kata (BI) + <i>-ne</i> (BJ) • Pengaruh LB bahasa penutur.
84.	Siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang jumlah suku kata pada salah satu <i>tembang</i> .	<i>Niki gatrane wonten dua belas.</i>		√												√					• CK ke dalam → kata dari BI • Pengaruh bahasa kedua
85.	Siswa mengungkapkan kepada guru bahwa kata-kata yang terdapat pada tembang macapat yang sedang dipelajari sangat sulit. Siswa tersebut kesulitan memahami apa isi atau maksud dari tembang tersebut.	Ini kata-katanya sulit Pak, <b><i>dereng</i></b> paham.		√												√					• CK ke dalam → kata dari BJ • Pengaruh LB bahasa penutur
86.	Guru menyuruh siswa membuka buku pelajaran.	<i>Ayo dibukak bukune halaman wolulas.</i>		√												√					• CK ke dalam → kata • Pengaruh bahasa kedua

87.	Siswa berkata mengungkapkan rasa syukurnya kepada guru tentang kecelakaan yang dialaminya, ketika guru tersebut menanyakan keadaannya.	<i>Alhamdulillah Pak, mboten parah.</i>				√													• CK ke luar → ungkapan dari B. Arab • Ingin mengungkapkan rasa syukur.
88.	Guru menjelaskan kepada siswa jumlah baris pada <i>tembang Pocung</i> .	<i>Yen ngono guru gatrane tembang pocung ana sekawan.</i>			√										√				• CK ke dalam → kata dari BJ ragam <i>krama</i> . • Ingin menegaskan kembali
89.	Guru menyuruh siswa mengerjakan soal yang terdapat pada buku latihan, menulisnya di kertas, dan dikumpulkan di meja guru.	<i>Ayo nomer lima kuwi dikerjakan neng kertas, nek uwis ditumpuk neng meja.</i>			√												√		• CK ke dalam → kata dari BI • Pengaruh bahasa kedua
90.	Siswa mengungkapkan pendapatnya kepada guru tentang perilaku orang jaman sekarang.	<i>Kathah wong kang niru budaya barat kang ora bener.</i>			√											√			• CK ke dalam → frasa dari BI • Sulit menemukan padanan kata.

91.	Guru menjelaskan kepada siswa tentang keadaan tempat wisata Baturaden yang mempunyai hawa dingin. Kemudian guru memberi tahu salah seorang siswa tentang manfaat air <i>sendhang</i> di tempat tersebut.	<i>Hawane adem sarta sacedhaking papan kono ana sendhang kang banyune bisa dadi tamba lara kulit. Nek Jansen punya panu, mandi di situ bisa sembuh.</i>	✓						✓										• AK Intern antartingkat tutur. • Penutur lebih mudah mengungkapkan maksud menggunakan kode BI.
92.	Siswa mengungkapkan kepada guru tentang perilaku orang jaman sekarang.	<i>Tiyang setri ngagem pakaian ingkang mboten pantes disawang.</i>		✓											✓				• CK ke dalam → kata dari BI • Pengaruh bahasa kedua
93.	Siswa mengungkapkan kepada guru tentang perilaku orang jaman sekarang.	<i>Kathah alane jaman sakniki katimbang jaman riyin, amargi tiyang sakniki kathah sing nyedhaki tiyang ingkang la. Sebabipun tiyang becik saged terpengaruh kalih tiyang ala.</i>		✓											✓				• CK ke dalam → kata dari BI • Sulit menemukan padanan kata
94.	Siswa menanyakan kepada guru letak tempat wisata Baturaden.	<i>Baturaden niku wonten kota pundi Pak?</i>			✓										✓				• CK ke dalam → kata dari BI • Sulit menemukan padanan kata

95.	Siswa mengungkapkan kepada guru tentang perilaku orang jaman sekarang	<i>Yen mboten ngrombongi tiyang ala diunekne mboen gaul.</i>			✓															✓	• CK ke dalam → kata dari BI • Kesan orang masa kini.
96.	Guru menjawab pertanyaan siswa tentang letak taman wisata Baturaden.	<i>Kutha Baturaden mapan ing lereng gunung Slamet.</i>			✓												✓				• CK ke dalam → kata dari BI • Sulit menemukan padanan kata
97.	Guru menjelaskan kepada siswa materi tentang <i>tembang macapat</i> .	<i>Adhedhasar konvensi menika, struktur tembang macapat saged dipuntingali saking tabel menika.</i>			✓	✓	✓									✓	✓				• CK ke dalam → kata dari BI • Tidak ada padanan kata. • CK ke dalam → kata dari BI • Tidak ada padanan kata. • CK ke dalam → kata dari BI • Tidak ada padanan kata
98.	Siswa mengungkapkan kepada guru tentang perilaku orang jaman sekarang.	<i>Titang mudha jaman saiki kathah sing mabuk, nyabu, lan sapiturute.</i>			✓											✓					• CK ke dalam → kata dari BI • Tidak ada padanan kata

99.	Guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat puisi.	<i>Tugase geguritan, gawe diketik nganggo komputer, ditumpuk minggu ngarep.</i>		√															• CK ke dalam → kata dari BI • Tidak ada padanan kata
100.	Siswa mengungkapkan kepada guru tentang keadaan orang jaman sekarang.	<i>Kahanan masarakat jaman saiki memprihatinkan.</i>			√											√			• CK ke dalam → kata dari BI • Sulit menemukan padanan kata
101.	Siswa bertanya kepada guru tentang asal mula nama Baturaden.	<i>Kok dijenengke baturaden sejarahe pripun Pak?</i>			√												√		• CK ke dalam → baster Sejarah (BI) +-e (BJ) • Terpengaruh LB bahasa penutur.
102.	Siswa mengungkapkan kepada guru tentang perilaku orang jaman sekarang.	<i>Wonten sing miskin lan ora duwe apa-apa. Dadine wonten sing dadi gelandangan lan pengemis.</i>			√												√		• CK ke dalam → kata dari BI • Pengaruh bahasa kedua
103.	Guru menjelaskan kepada siswa tentang tempat wisata Baturaden.	<i>Nganti saiki Baturaden kondhang minangka tempat wisata kang edi peni.</i>			√												√		• CK ke dalam → frasa dari BI • Pengaruh bahasa kedua

104.	Siswa mengungkapkan kepada guru tentang perilaku orang jaman sekarang.	<i>Masyarakat ing jaman saiki pada mboten peduli <b>sekitaripun</b>, kathah sing <b>egois</b>.</i>		✓ ✓										✓ ✓						• CK ke dalam → baster Sekitar (BI) + -ipun (BJ) • Sulit menemukan padanan kata • CK ke dalam → kata • Tidak ada padanan kata
105.	Guru menjelaskan kepada siswa cerita tentang asal mula tempat wisata Baturaden.	<i>Sang Putri lunga karo Suta kanthi nunggang jaran lan kekarone nyamar minangka wong ndesa saengga ora bisa dikenali <b>malih</b>.</i>		✓										✓						• CK ke dalam → kata dari BI • Kebiasaan tutur.
106.	Guru menjelaskan kepada siswa cerita tentang asal mula tempat wisata Baturaden.	<i>Baturaden iku saka tembung batur lan raden. Batur iku tegese abdi utawa <b>pembantu</b>.</i>		✓										✓						• CK ke dalam → kata dari BI • Ingin menegaskan kembali.
107.	Siswa mengungkapkan kepada guru tentang perilaku orang jaman sekarang.	<i>Wong sing becik luwih sithik <b>dibandingkan</b> wong sing ala.</i>		✓										✓						• CK ke dalam → kata dari BI • Sulit menemukan padanan kata.

Keterangan:

AK : Alih Kode

BA : Pengaruh bahasa asli penutur

BI : Bahasa Indonesia

B. Ing : Bahasa Inggris

BJ : Bahasa Jawa

CK : Campur Kode

D : Campur Kode ke Dalam

E : Ekstern

I : Intern

KB : Kode Bahasa

KMK : Kesan orang masa kini

KT : Kebiasaan tutur

L : Campur Kode ke Luar

LB : Latar Belakang

MKL : Menirukan kalimat lain

PBP : Penguasaan bahasa penutur

RKM : Relasi penutur dengan lawan tutur kurang mantap

SPK : Sulit menemukan padanan kata

TP : Perubahan topik pembicaraan

TPK : Tidak ada padanan kata

TT : Mempunyai tujuan tertentu

TTS : Terpengaruh tuturan sebelumnya



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

## FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id/

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 2581/H.34.12/PP/XII/2011  
Lampiran : --  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

22 Desember 2011

Kepada Yth.

Kepala Sekolah  
SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta  
di Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survei/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : LIA RUSMIYATI  
NIM : 07205241062  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Waktu Pelaksanaan : Bulan Januari 2012

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,

Dr. Widayastuti Purbani, M.A.  
NIP 19610524 199001 2 001